



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA BOJO

Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Bojo, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, grey) and some palm trees. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and a small pier or dock visible. The water is a deep blue color. The overall scene is captured from a high angle, looking down on the village and the surrounding area.

MONOGRAFI

DESA BOJO

Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

MONOGRAFI DESA BOJO

Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
Afan Ray Mahardika, M.Si.
Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md.
Imalpen, M.Si.
Zessy Ardinal Barlan, S.KPm, M.Si
Zaldin

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.

Jumlah Halaman:

102 Hal + 8 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

**DATA DESA
PRESISI**

KATA PENGANTAR

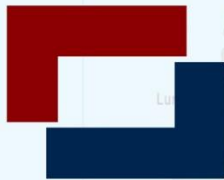
Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Bojo.

Tim Penulis

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
.....	ix
PENDAHULUAN.....	2
RUMUSAN MASALAH	2
TUJUAN PENDATAAN	3
METODOLOGI.....	2
Penggunaan Metode DDP.....	3
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan.....	5
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	6
GEOGRAFI DESA	22
2.1 Sejarah Desa.....	22
2.2 Peta Orthophoto	22
2.3 Peta Administrasi.....	23
2.4 Peta Sarana dan Prasarana.....	25
2.5 Peta Penggunaan Lahan	24
2.6 Peta Topografi.....	25
DEMOGRAFI DESA.....	28
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	38
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	46
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	54
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL.....	62
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	74
DATA SOSIAL.....	90
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram <i>Venn</i>).....	90
9.2 Pohon Masalah.....	92
9.3 Kalender Musim.....	93
9.4 Stratifikasi Sosial	94
KESIMPULAN.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tahapan implementasi DDP	2
Gambar 2	Peta orthophoto Desa Bojo.....	23
Gambar 3	Peta administrasi Desa Bojo.....	24
Gambar 4	Peta sarana dan prasarana Desa Bojo.....	25
Gambar 5	Peta Penggunaan Lahan Desa Bojo.....	24
Gambar 6	Peta Topografi Desa Bojo.....	26
Gambar 7	Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Bojo.....	28
Gambar 8	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bojo.....	28
Gambar 9	Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Bojo.....	29
Gambar 10	Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Bojo.....	29
Gambar 11	Piramida penduduk Dusun 1 (Rawa Indah Barat).....	30
Gambar 12	Piramida penduduk Dusun 2 (Rawa Indah Tengah).....	30
Gambar 13	Piramida penduduk Dusun 3 (Rawa Indah Timur).....	31
Gambar 14	Piramida penduduk Dusun 4 (Pajalele/Sipatuo).....	31
Gambar 15	Piramida Penduduk Dusun 5 (Tanah Merah).....	32
Gambar 16	Piramida Penduduk Dusun 6 (Tanah Merah Timur).....	32
Gambar 17	Piramida Penduduk Dusun 7 (Benteng Situru).....	33
Gambar 18	Piramida Penduduk Dusun 8 (Benteng Sejati).....	33
Gambar 19	Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Bojo.....	34
Gambar 20	Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bojo.....	38
Gambar 21	Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bojo.....	39
Gambar 22	Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Bojo.....	40
Gambar 23	Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Bojo.....	40
Gambar 24	Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Bojo.....	41
Gambar 25	Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Bojo.....	42
Gambar 26	Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Bojo.....	42
Gambar 27	Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Bojo.....	48
Gambar 28	Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Bojo.....	49
Gambar 29	Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Bojo.....	50
Gambar 30	Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Bojo.....	51
Gambar 31	Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Bojo.....	54
Gambar 32	Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Bojo.....	55
Gambar 33	Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Bojo.....	56
Gambar 34	Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Bojo.....	58
Gambar 35	Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Bojo.....	59
Gambar 36	Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Bojo.....	59
Gambar 37	Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Bojo.....	62
Gambar 38	Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Bojo.....	63
Gambar 39	Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Bojo.....	64
Gambar 40	Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Bojo.....	64
Gambar 41	Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usahanya di Desa Bojo.....	67
Gambar 42	Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Bojo.....	68
Gambar 43	Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan di Desa Bojo.....	68
Gambar 44	Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Bojo.....	69
Gambar 45	Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Bojo.....	69
Gambar 46	Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan yang dikelola di Desa Bojo.....	70
Gambar 47	Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Bojo.....	70
Gambar 48	Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Bojo.....	71
Gambar 49	Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum.....	76
Gambar 50	Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Bojo.....	77
Gambar 51	Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Bojo.....	78
Gambar 52	Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Bojo.....	79
Gambar 53	Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Bojo.....	82

Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Bojo.....	83
Gambar 55 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Bojo.....	84
Gambar 56 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Bojo	87
Gambar 57 Diagram <i>venn</i> kelembagaan Desa Bojo.....	90
Gambar 58 Pohon masalah Desa Bojo	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	3
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi	3
Tabel 3 Sarana dan Prasarana Umum Desa Bojo.....	25
Tabel 4 Jenis penggunaan lahan Desa Bojo	24
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Bojo.....	35
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bojo.....	39
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Bojo.....	40
Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Bojo	41
Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Bojo.....	43
Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bojo.....	47
Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Bojo	47
Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Bojo.....	49
Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Bojo	50
Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Bojo.....	51
Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Bojo.....	55
Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Bojo	56
Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Bojo	57
Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Bojo.....	57
Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Bojo.....	63
Tabel 20 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di desa Bojo.....	65
Tabel 21 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Bojo.....	66
Tabel 22 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Bojo	67
Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Bojo.....	70
Tabel 24 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Bojo.....	71
Tabel 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Bojo.....	75
Tabel 26 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Bojo.....	75
Tabel 27 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Bojo.....	76
Tabel 28 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Bojo.....	77
Tabel 29 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Bojo.....	78
Tabel 30 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Bojo	78
Tabel 31 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Bojo.....	79
Tabel 32 Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Bojo.....	79
Tabel 33 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Bojo	80
Tabel 34 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Bojo	80
Tabel 35 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Bojo.....	80
Tabel 36 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Bojo.....	81
Tabel 37 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Bojo.....	81
Tabel 38 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Bojo.....	81
Tabel 39 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Bojo.....	81
Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Bojo.....	82
Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Bojo.....	83
Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Bojo.....	84
Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Bojo.....	85
Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Bojo.....	86
Tabel 45 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Bojo.....	87
Tabel 46 Kalender Musim Desa Bojo.....	94

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Bojo secara administratif berada di Kecamatan Budong-budong yang berbatasan dengan Kecamatan Tobadak di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Desa Pasapa, bagian selatan berbatasan dengan Desa Tinali, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Lembah Hada dan Desa Pontanakayyang. Desa ini terdiri dari 8 dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Budong-Budong. Luas Desa Bojo melalui pemetaan spasial Data Desa Presisi bulan November 2022 sebesar 2.260,16 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun 1 (Rawa Indah Barat) = 135,499 hektar; Dusun 2 (Rawa Indah Tengah) = 218,477 hektar; Dusun 3 (Rawa Indah Timur) = 250,823 hektar; Dusun 4 (Pajalele/Sipatuo) = 263,926 hektar; Dusun 5 (Tanah Merah) = 174,502 hektar; Dusun 6 (Tanah Merah Timur) = 553,476 hektar; Dusun 7 (Benteng Situru) = 453,706 hektar; Dusun 8 (Benteng Sejati) = 299,745 hektar.

Jumlah keluarga di Desa Bojo adalah 423 keluarga. Dari 423 keluarga yang tinggal terdapat 1.573 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 801 jiwa dan perempuan sebanyak 772 jiwa. Piramida penduduk Desa Bojo menggambarkan bahwa terdapat 1.076 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 479 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0 - 14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 31,61 persen.

Penduduk Desa Bojo mayoritas makan dengan frekuensi 3kali sehari, kemudian >3 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 1kali sehari relatif sedikit. Terdapat 316 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 48 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 58 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bojo terbagi dalam 6 (enam) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Bojo sebanyak 1.573 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 641 jiwa (40,75 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 23 jiwa (1,46 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah D-1/D-2/D-3. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Bojo terdapat 420 jiwa (26,70 persen), diikuti ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 215 jiwa (13,67 persen), ijazah SMA/ sederajat sebanyak 240 jiwa (15,26 persen), dan ijazah D-4/S-1 sebanyak 34 jiwa (2,16 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1.323 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 95 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap

dusun. Sebanyak 47 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 89 jiwa sebagai PUIK Negara dan 19 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Bojo terbagi dalam 3 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Organisasi Keagamaan, dan gotong royong. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Bojo yakni sebanyak 423 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Bojo sebanyak 31 keluarga. Pada kategori keikutsertaan ORMAS/Kelompok Organisasi Keagamaan, Dusun Benteng Sejati menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 31 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bojo dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 1 keluarga yang membuang sampah di sungai, 31 keluarga yang membuang sampah di jurang, 318 keluarga yang membakar sampahnya, 5 keluarga yang mengubur sampah, dan 68 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS)

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Bojo, showing numerous houses with colorful roofs (red, blue, green) and palm trees. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang seringkali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan kedalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk didalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerjasama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat

Tabel 1). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerjasama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf et al. 2020; Sjaf et al. 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki

presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

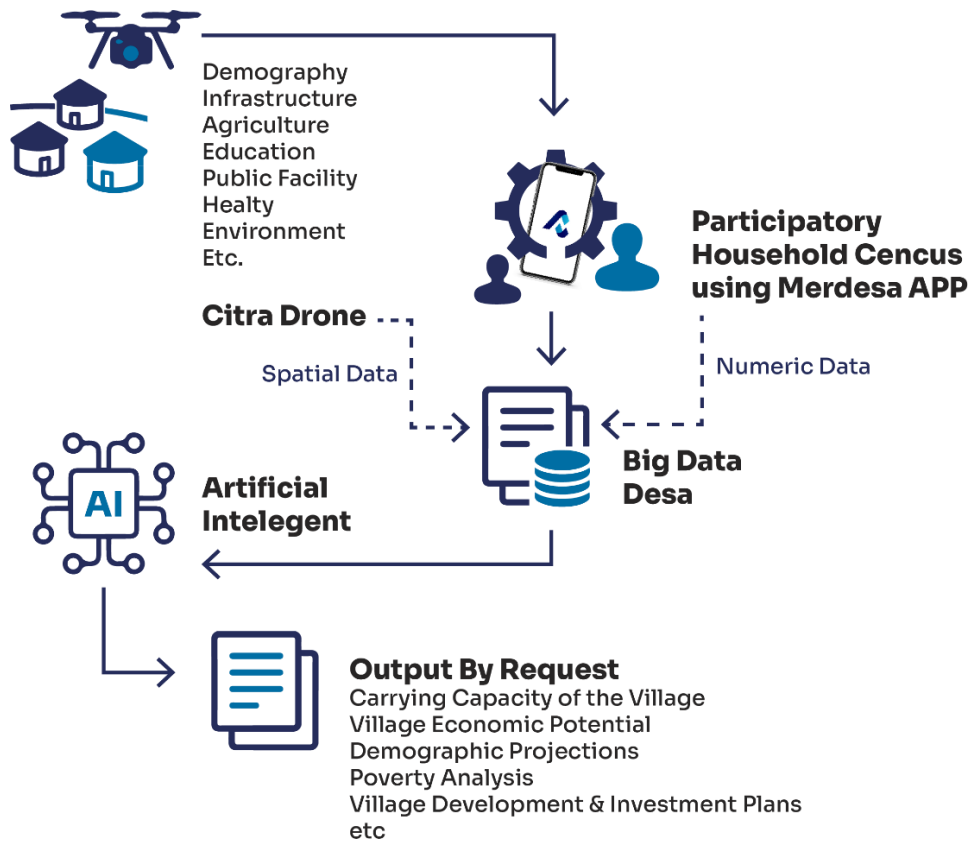
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus(Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (*enumerator*) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (*sensus*) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, *enumerator* dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik *enumerator*. Masing-masing *enumerator* akan mendatangi setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status

bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah

valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitupun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Sibandang disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural dimana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone*

atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

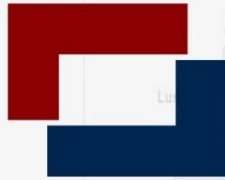
Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

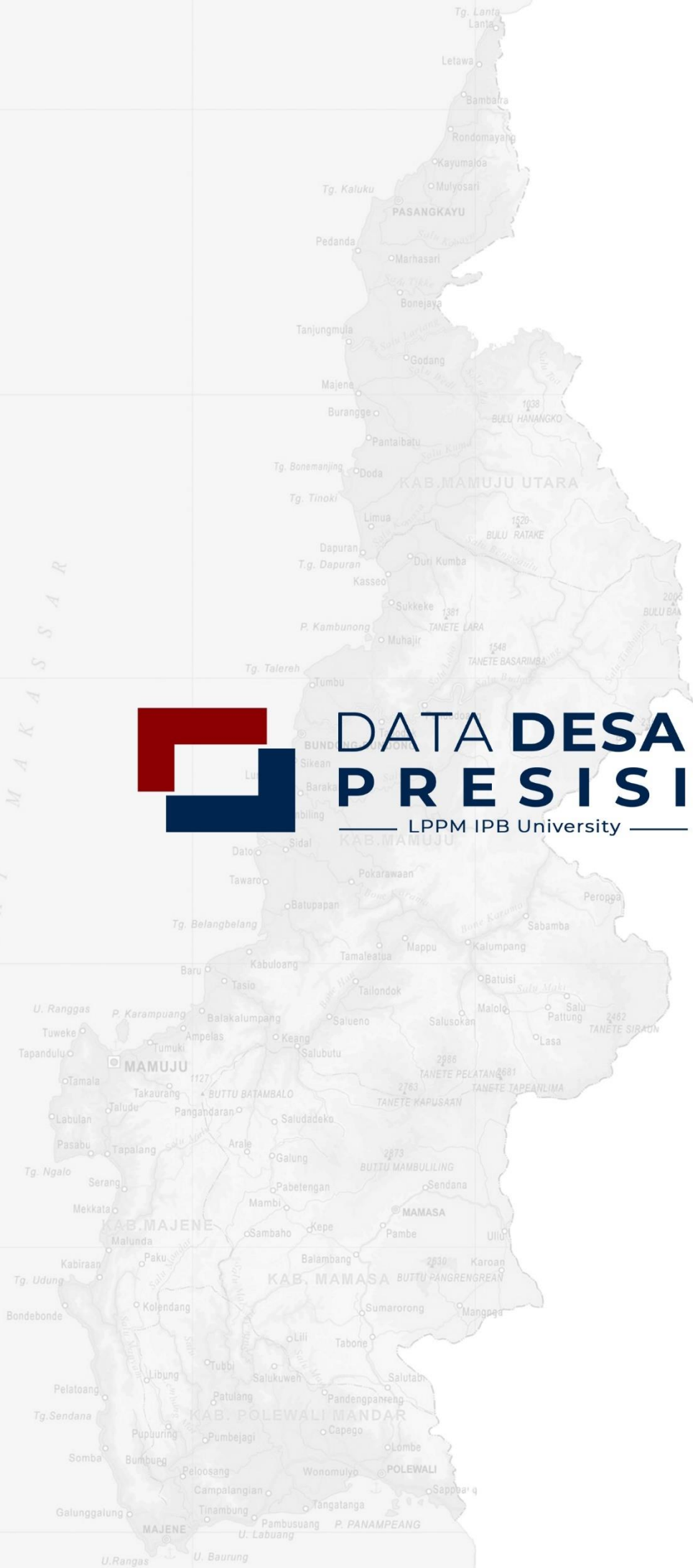
Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University



An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Bojo, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is visible in the upper right and lower right portions of the image. The text is overlaid on the blue-tinted background.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

Awal mula terbentuknya Desa Bojo pada tahun 1996. Hal ini ditandai dengan masuknya sekitar 300 orang untuk membuka lahan baru dan menetap di daerah tersebut. Kelompok ini sendiri terdiri dari beberapa suku seperti Toraja, Mamasa, Makassar, Mandar, dan Bugis. Dengan beragam suku yang ada di wilayah tersebut menyebabkan dimulainya pemberian nama wilayah-wilayah permukiman yang kemudian dijadikan nama dusun di wilayah tersebut. Adapun nama-nama wilayah tersebut yakni Pajalele, Sipatuo, Tanah Merah, Tanah Merah Timur, Rawa Indah Barat, Rawa Indah Timur, Rawa Indah Tengah, Benteng Situru, Benteng Sejati, dan Buntu Marannu.

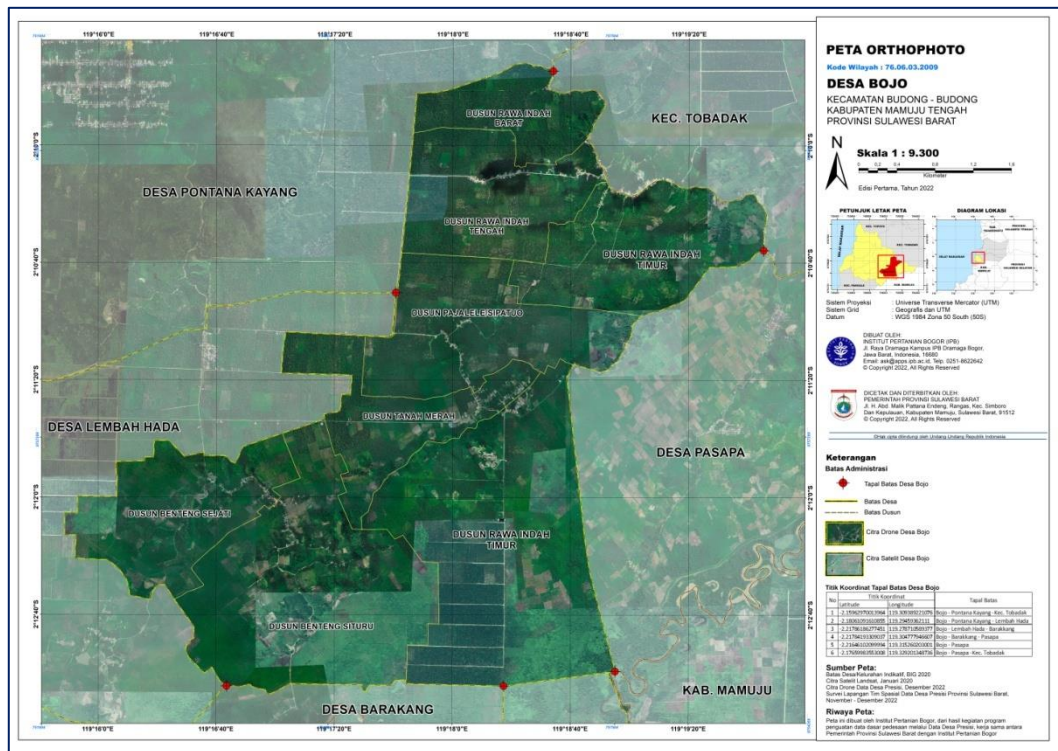
Pada tahun 2010 Desa Bojo secara resmi terbentuk dengan kepala desa sementara. Barulah pada tahun 2011 pemilihan kepala desa secara demokrasi dilaksanakan dengan bapak Yonathan T. terpilih sebagai kepala Desa pertama. Secara demokrasi Desa Bojo sudah 3 kali melakukan pemilihan kepala desa dengan 2 orang yang menjabat sebagai kepala desa dimana kepala desa pertama menjabat selama 2 periode. Meskipun desa baru resmi berdiri pada tahun 2010, akan tetapi pembangunan infrastruktur di desa sudah berlangsung sebelumnya, seperti jalan utama yang sudah ada sejak lama karena merupakan jalan yang dibangun oleh perusahaan kayu. Pada tahun 2004 dimulai pembukaan jalan yang menghubungkan antar dusun. Selain itu pada tahun ini pula masyarakat mulai membangun rumah ibadah. Pada tahun 2006 Poskesdes dan Pustu dibangun. Bangunan sekolah sendiri sudah dibangun sebelum desa berdiri.

Sebelum desa berdiri masyarakat desa merupakan petani padi dan jagung. Barulah pada tahun 1999 masyarakat mulai menanam kakao. Sementara tanaman sawit sendiri baru masuk pada tahun 2010.

2.2 Peta Orthophoto

Peta orthophoto Desa Bojo dihasilkan menggunakan hasil foto udara citra drone DJI Mavic 2 Pro. Kemudian disesuaikan titik koordinat foto udara terhadap citra satelit SASPlanet. Kemudian diolah menggunakan perangkat

lunak ArcGIS. Garis berwarna kekuningan merupakan batas Desa, dan garis berwarna abu-abu merupakan batas dusun.



Gambar 2 Peta orthophoto Desa Bojo

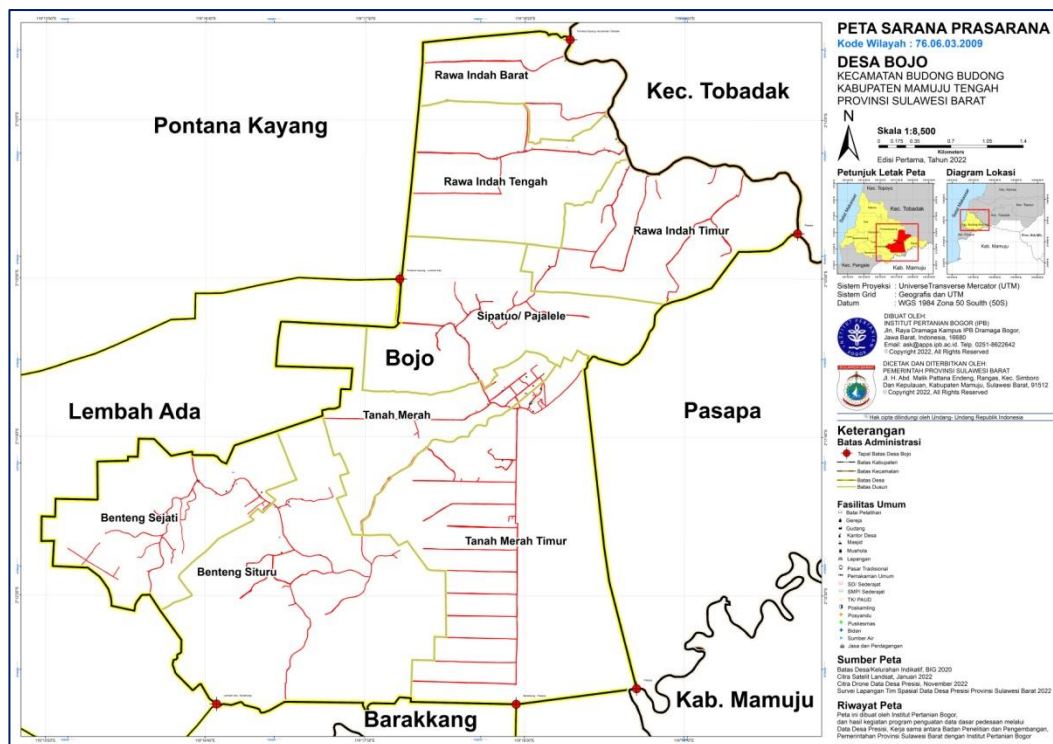
Berdasarkan hasil peta orthophoto, Desa Bojo memiliki bentuk kenampakan permukaan bumi wilayah desa secara eksisting dalam bentuk citra hasil foto udara menggunakan drone dan citra satelit SASPlanet. Secara visual desa ini memiliki sebaran tutupan lahan oleh Ladang/Tegalan, dan kebun sawit. Pemukiman penduduk menyebar dari Dusun 1 sampai Dusun8.

2.3 Peta Administrasi

Secara administratif Desa Bojo di bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Tobadak dan Desa Bojo, bagian timur berbatasan dengan Desa Pasapa, bagian barat berbasan dengan Desa Pontana Kayyang dan Lembah Ada,

2.4 Peta Sarana dan Prasarana

Sebaran sarana dan prasarana umum di Desa Bojo menyebar, terdiri dari fasilitas peribadatan seperti mesjid dan musholla, fasilitas kesehatan, dan perkantoran seperti ditampilkan pada Tabel 3.



Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Bojo

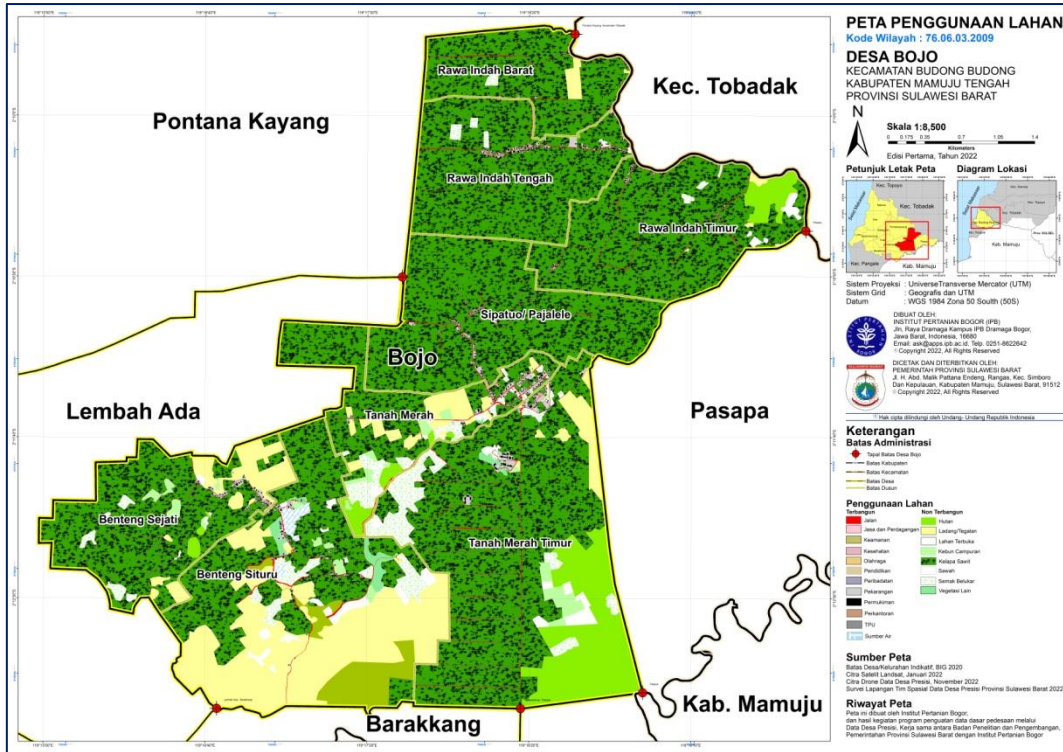
Kantor Desa Bojo berada di Dusun 6. Secara rinci letak dan posisi koordinat setiap sarana dan prasarana umum Desa Bojo ditampilkan pada lampiran.

Tabel 3 Sarana dan Prasarana Umum Desa Bojo

No	Kategori	Dusun							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Perkantoran	0	0	0	0	0	1	0	0
2	Kesehatan	0	1	0	0	0	3	0	1
3	Peribadatan	1	2	2	1	3	2	2	2
4	Pendidikan	0	3	0	2	0	3	2	0
5	Olahraga	0	1	0	0	0	1	0	0
6	Pemakaman	0	0	1	1	0	0	0	1
7	Perdagangan dan Jasa	1	11	0	11	5	8	5	8
8	Telekomunikasi	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Sumber Air	0	0	0	0	0	1	0	0
10	Keamanan	0	0	0	0	0	0	0	1

2.5 Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Bojo terdiri dari 23 jenis diantaranya jalan, pemukiman dan bangunan lainnya, ladang/tegalan, kelapa sawit dan lain-lain (Tabel 4).



Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Bojo

Wilayah Kelapa Sawit merupakan area yang paling luas, yaitu sekitar 1.336,629 hektar dari total luas desa 2.260,16 hektar. Wilayah pertanian seperti kebun sawit tersebar di seluruh wilayah utara desa, Ladang/Tegalan tersebar di wilayah selatan desa.

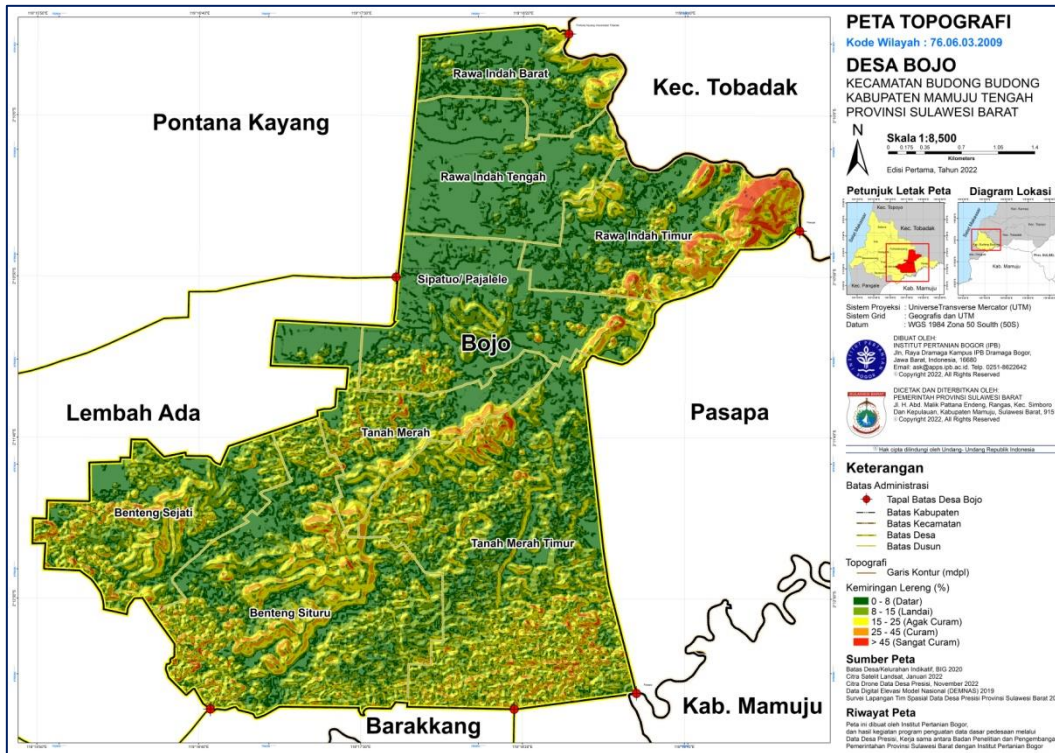
Tabel 4 Jenis penggunaan lahan Desa Bojo

Jenis Pengguna an Lahan	Dusun								Luas (Ha)
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Jalan	3,193	2,586	4,013	2,106	2,121	6,624	2,486	1,727	24,856
Kebun Cabai	0,197	0,000	0,113	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,310
Pekarangan	0,617	3,393	1,141	2,161	4,316	4,660	2,373	2,366	20,410
Permukiman	0,324	1,361	0,814	0,745	1,022	1,162	0,836	0,672	3,545
Peribadatan	0,012	0,035	0,052	0,02	0,051	0,024	0,060	0,009	0,02
Kelapa Sawit	124,973	206,815	221,533	0,016	108,541	350,838	176,424	177,505	1.366,629
Semak Belukar	1,288	3,126	1,500	0,012	16,842	31,608	17,537	4,667	76,568

Ladang/Tegalan	4,757	0,000	0,324	0,000	17,795	18,809	177,416	32,370	251,147
Jasa dan Perdagangan	0,000	0,044	0,009	0,008	0,012	0,069	0,008	0,012	0,162
Kesehatan	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Lahan Terbuka	0,000	0,576	4,166	0,000	2,572	9,735	10,097	2,513	29,083
Olahraga	0,000	0,044	0,000	0,011	0,000	0,000	0,000	0,000	0,055
Pendidikan	0,000	0,159	0,000	0,000	0,000	0,083	0,044	0,000	0,286
Hutan	0,000	0,000	15,765	0,000	10,963	98,255	39,247	2,861	167,091
Kebun Jeruk	0,000	0,000	1,372	0,000	3,823	0,000	1,345	0,000	6,540
TPU	0,000	0,000	0,068	0,043	0,000	0,000	0,000	0,000	0,111
Kebun Campur	0,000	0,000	0,000	0,000	5,446	9,691	4,178	0,017	19,315
Kebun Jagung	0,000	0,000	0,000	0,000	0,525	0,000	0,000	0,000	0,525
Vegetasi Lain	0,000	0,000	0,000	0,000	0,259	1,835	8,593	0,000	10,428
Perkantoran	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,029	0,000	0,000	0,029
Sumber Air	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,007	0,000	0,000	0,007
Sawah	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	5,858	0,000	5,858
Keamanan	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

2.6 Peta Topografi

Penggambaran relief permukaan bumi ditampilkan dalam sebuah peta topografi. Peta topografi juga memiliki informasi ketinggian dari permukaan laut berupa garis kontur. Suatu wilayah yang diapit garis kontur tertentu berarti memiliki informasi ketinggian yang sama. Garis kontur ini juga dapat mengetahui kemiringan lerengnya. Semakin rapat garis kontur, maka semakin curam wilayah tersebut. Kemiringan lahan Desa Bojo merupakan area permukaan yang sangat tinggi atau curam dan rata.



Gambar 6 Peta Topografi Desa Bojo

Berdasarkan peta topografi diatas, kemiringan lerengnya menunjukkan lima kelas, yakni 0 sampai 8 persen (datar), 8 sampai 15persen (landai), 15 sampai 25 persen (agak curam), 25 sampai 40 persen (curam) dan >40 persen (sangat curam).

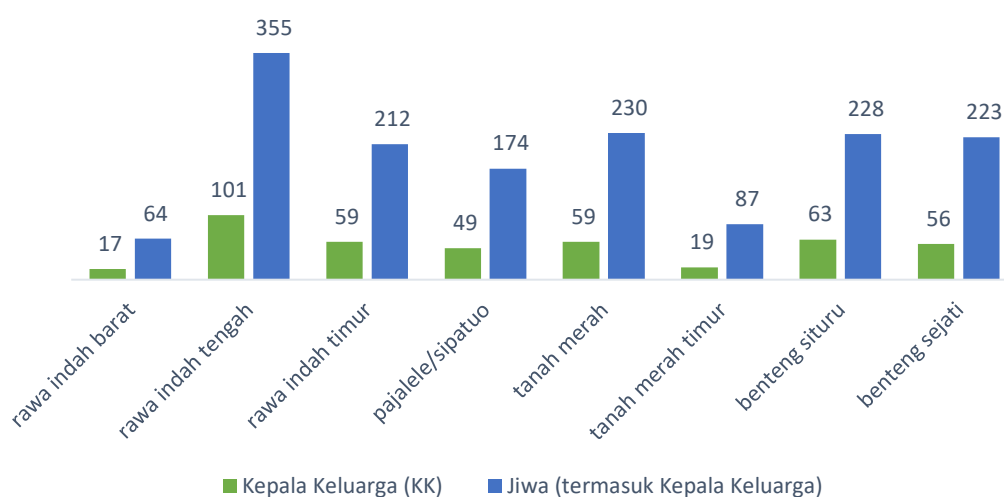
An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Bojo, showing numerous small houses with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. A boat dock with several white boats is visible along the shoreline. The background shows the ocean with some waves. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter.

Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

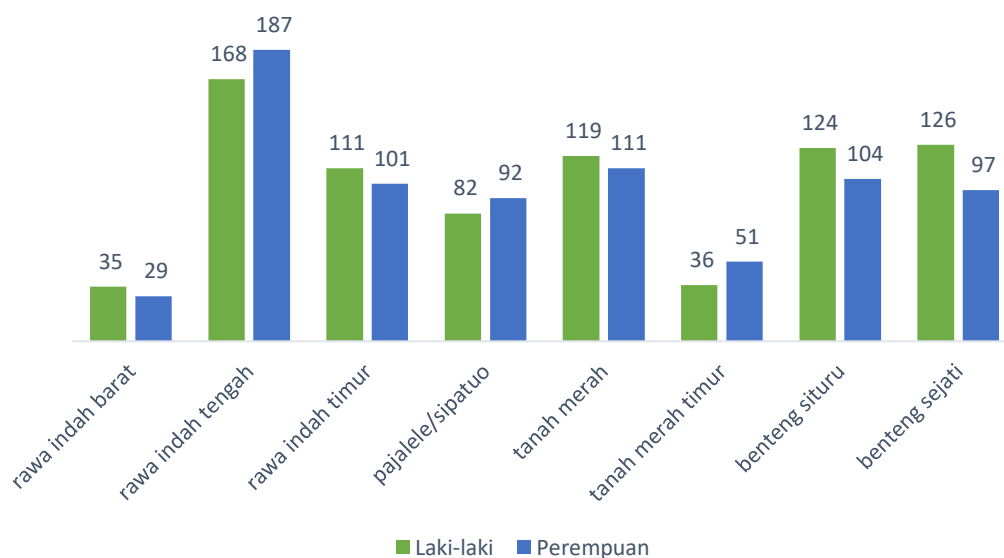
Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

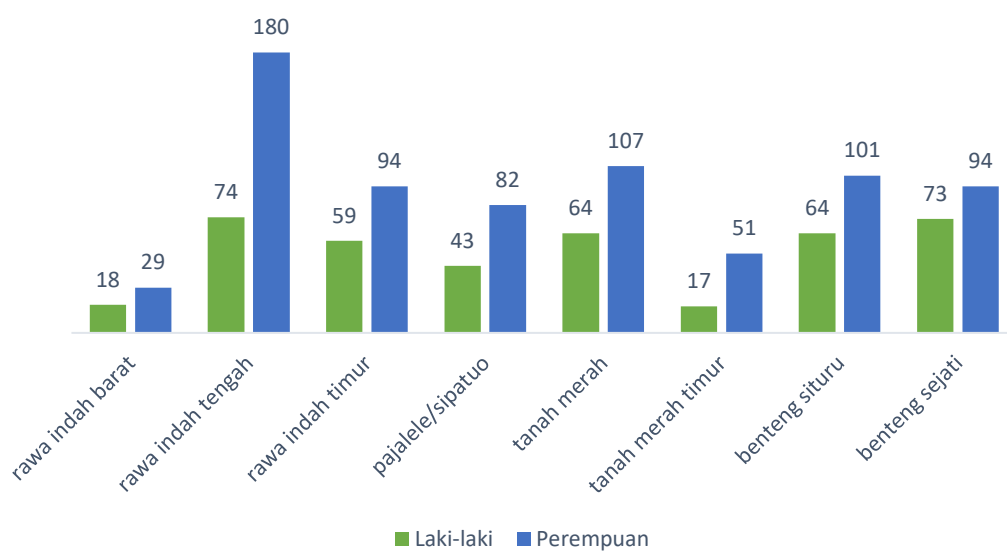
Jumlah keluarga di Desa Bojo adalah 423 keluarga. Dari 423 keluarga yang tinggal terdapat 1.573 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 801 jiwa dan perempuan sebanyak 772 jiwa. Piramida penduduk Desa Bojo menggambarkan bahwa terdapat 1.076 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 479 jiwa. Usia non produktif adalah penduduk dengan usia berkisar dari 0 - 14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun.



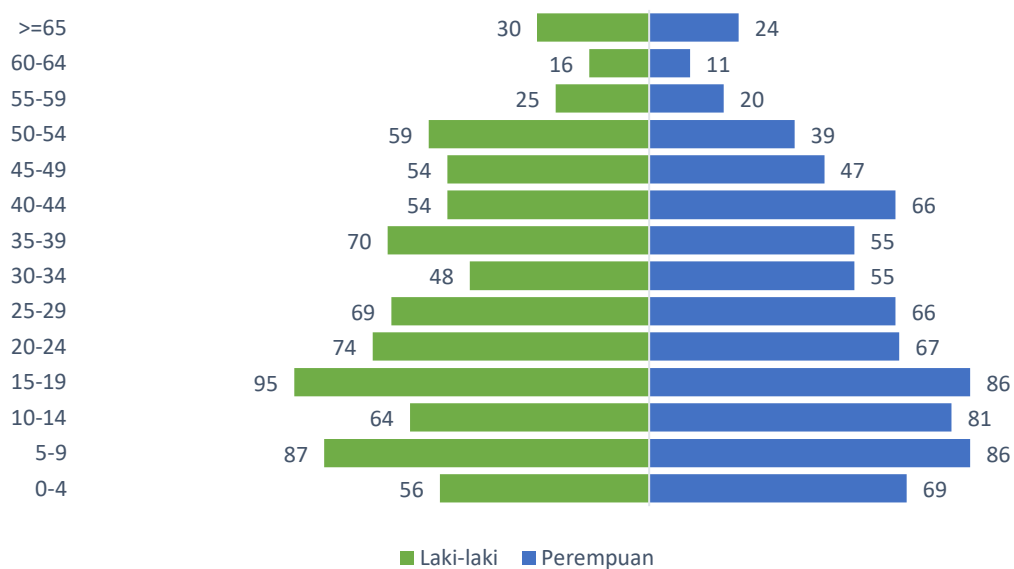
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Bojo



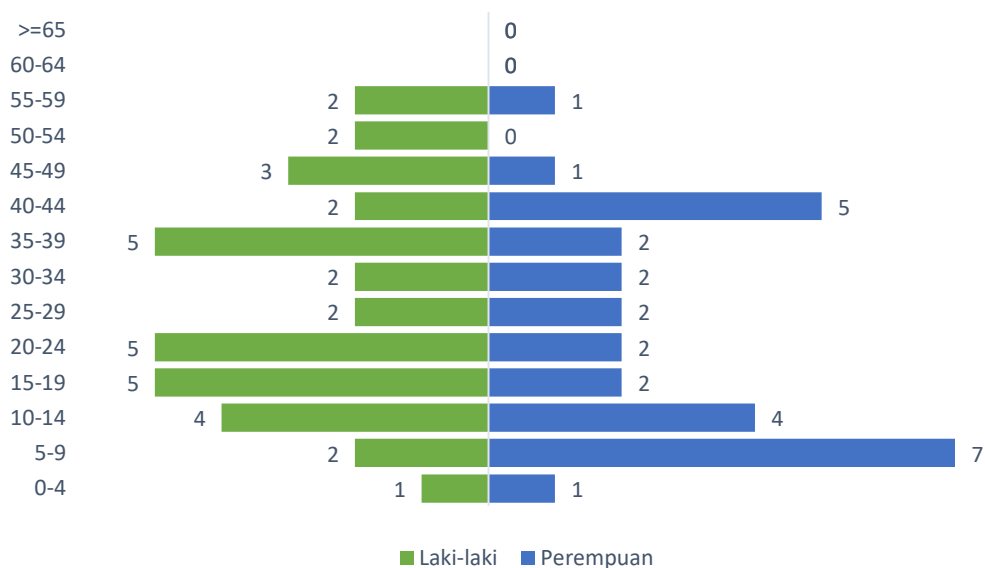
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bojo



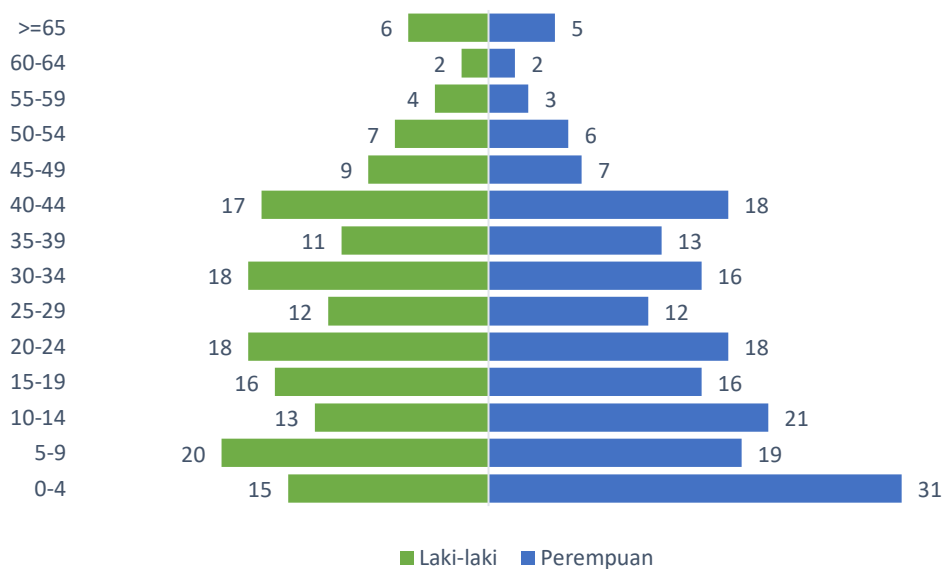
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Bojo



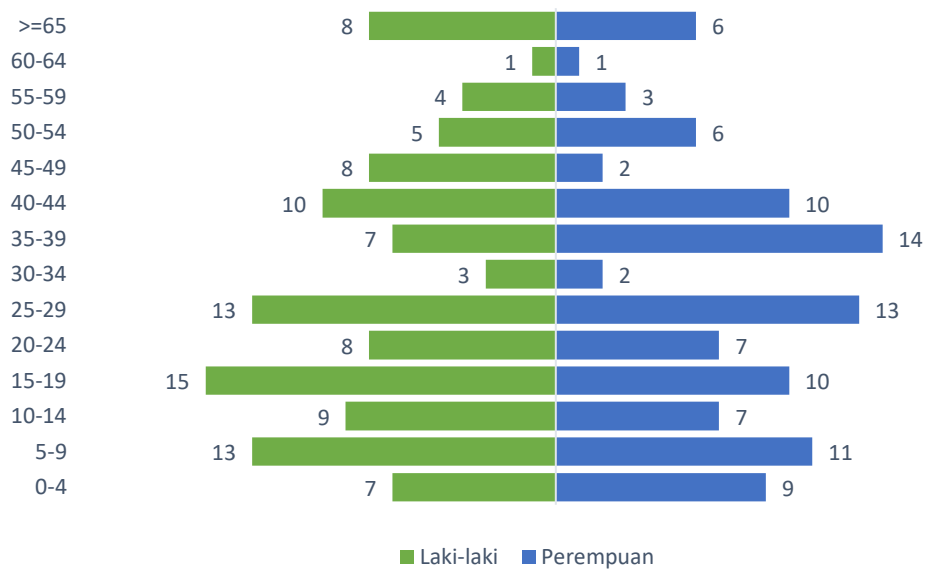
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Bojo



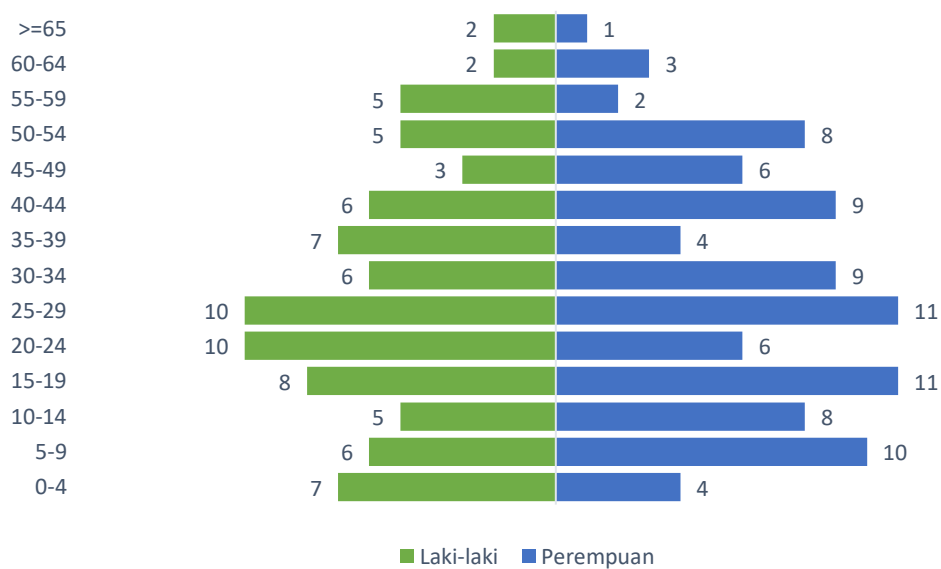
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun 1 (Rawa Indah Barat)



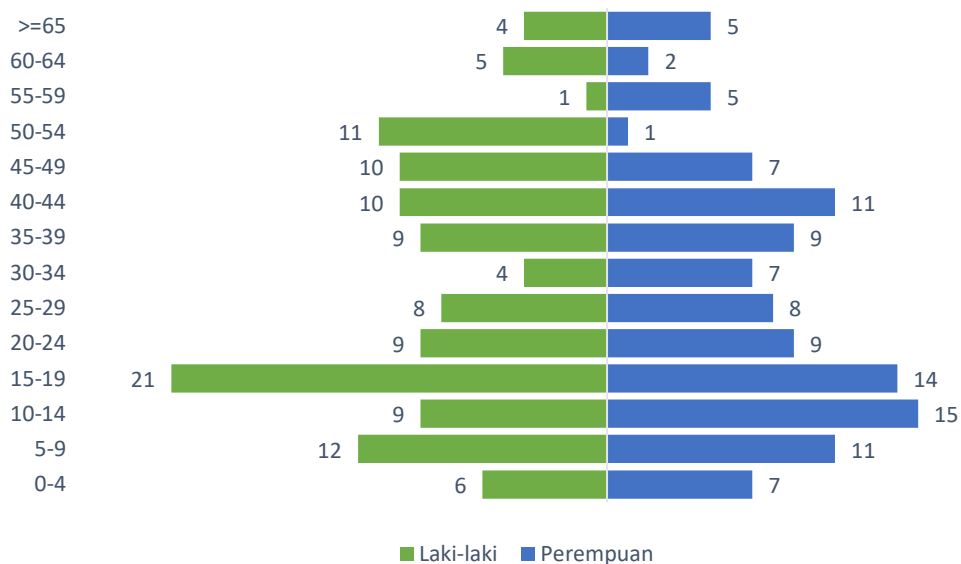
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun 2 (Rawa Indah Tengah)



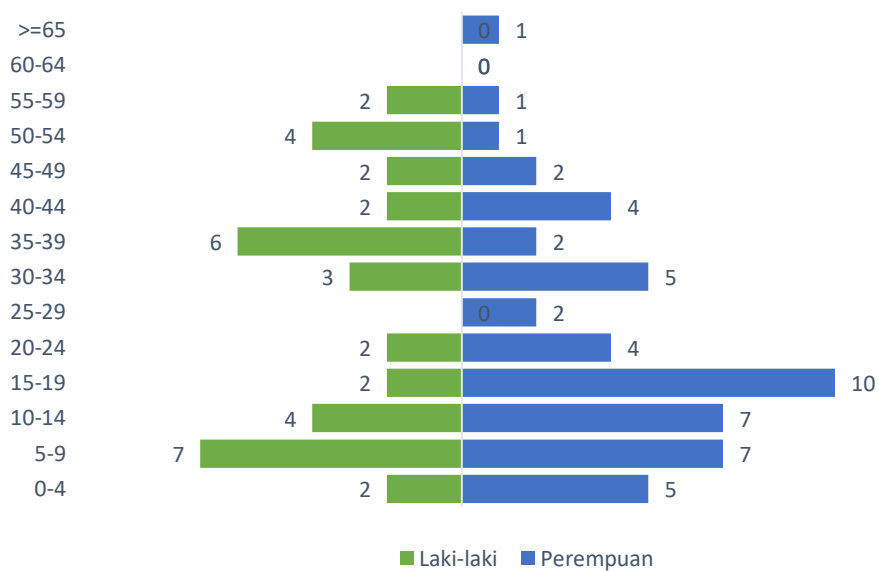
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun 3 (Rawa Indah Timur)



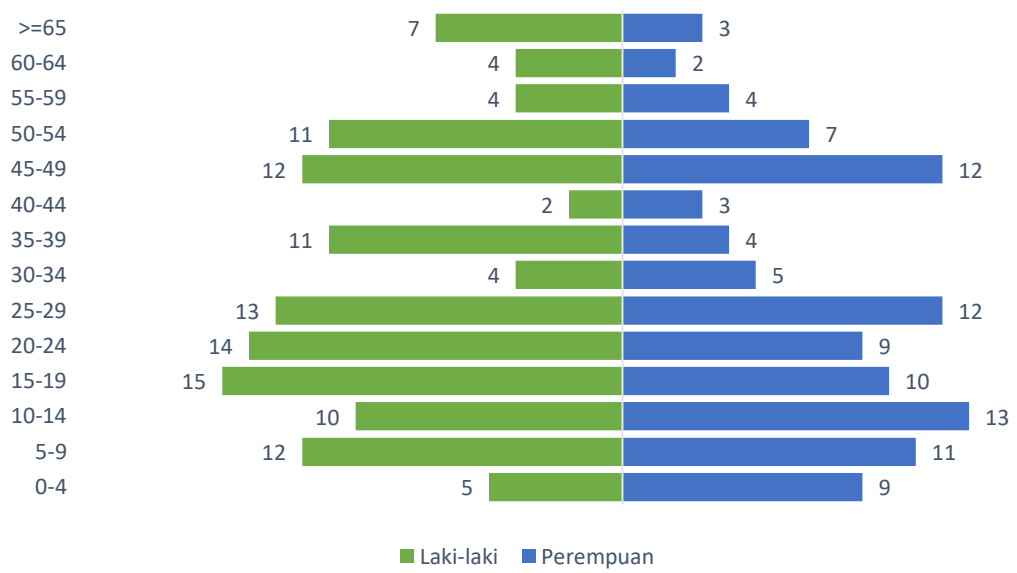
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun 4 (Pajalele/Sipatuo)



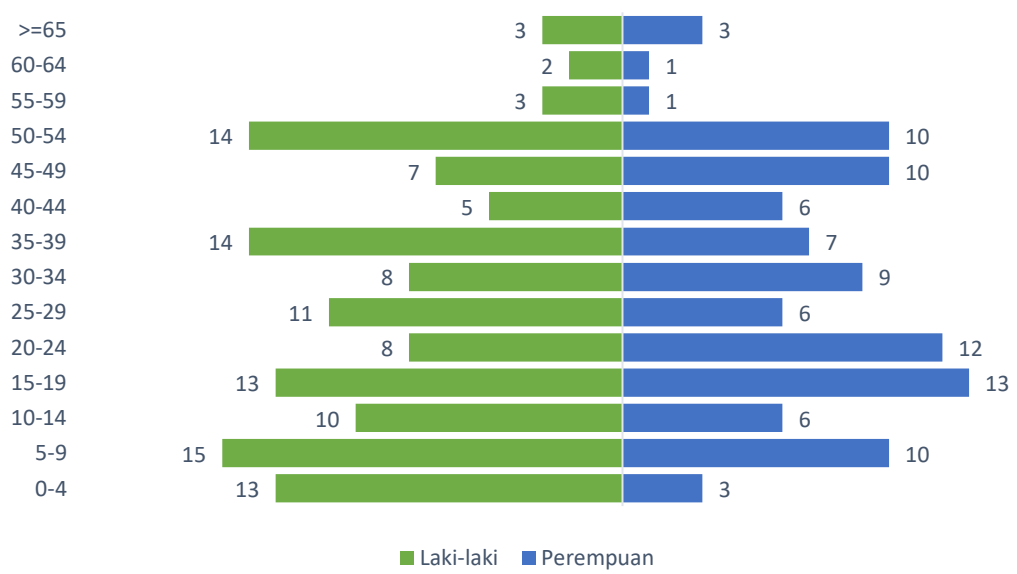
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun 5 (Tanah Merah)



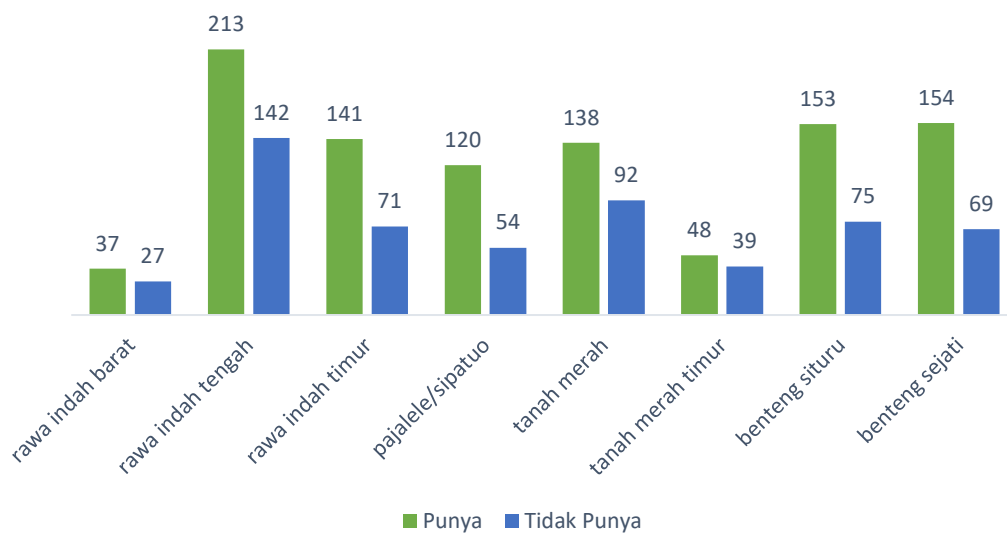
Gambar 16 Piramida Penduduk Dusun 6 (Tanah Merah Timur)



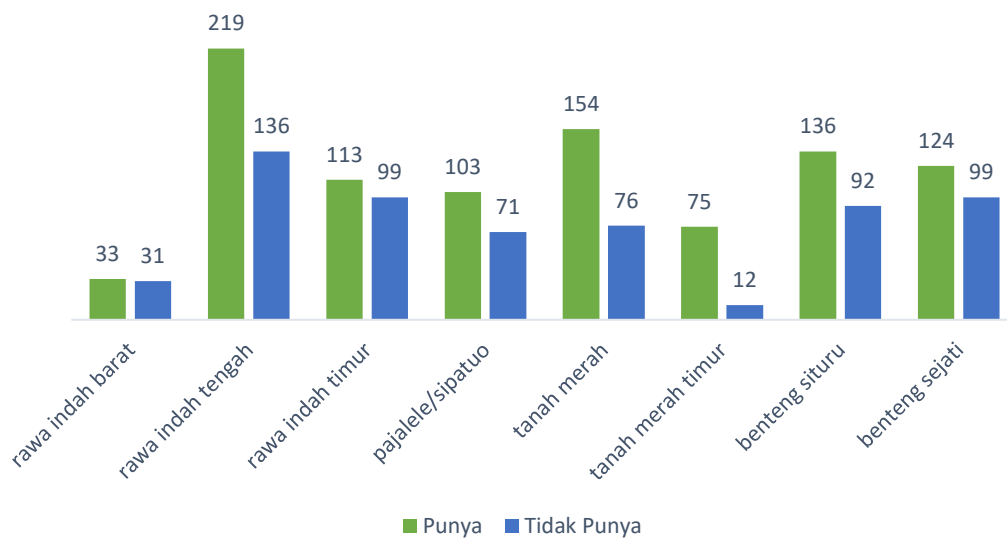
Gambar 17 Piramida Penduduk Dusun 7 (Benteng Situru)



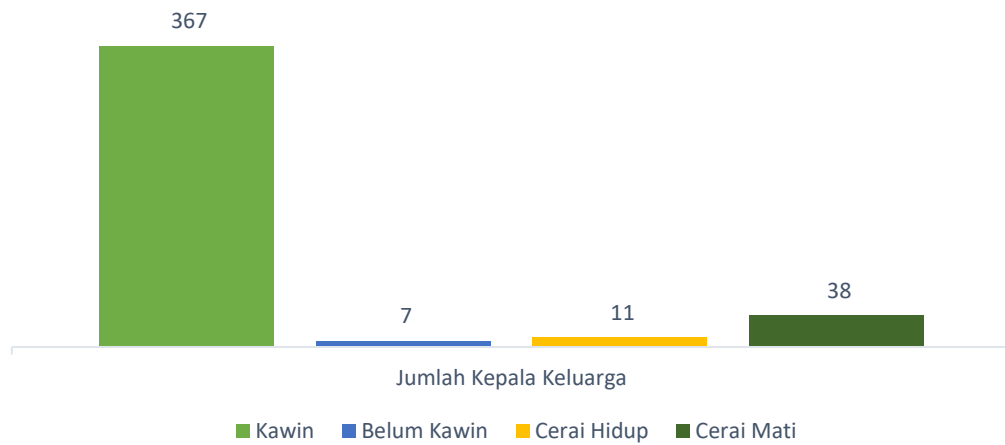
Gambar 18 Piramida Penduduk Dusun 8 (Benteng Sejati)



Gambar 19 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Bojo



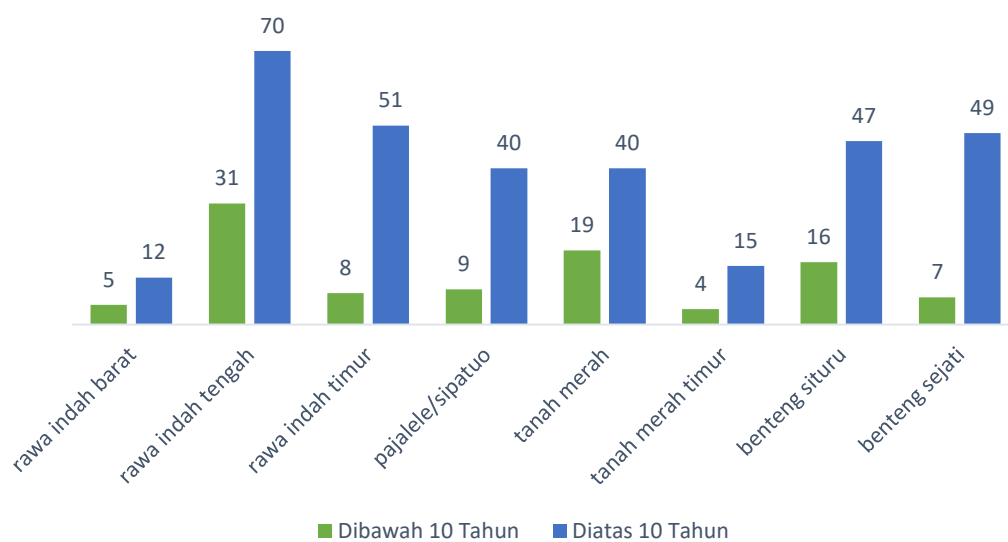
Gambar 20 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Bojo



Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Bojo

Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Bojo

Dusun	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Rawa Indah Barat	15	0	1	1
Rawa Indah Tengah	89	1	1	10
Rawa Indah Timur	50	1	1	7
Pajalele/ Sipatuo	41	3	1	4
Tanah Merah	50	0	3	6
Tanah Merah Timur	19	0	0	0
Benteng Situru	53	2	2	6
Benteng Sejati	50	0	2	4
Total	367	7	11	38



Gambar 22 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Bojo



An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Bojo, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible to the right, and there are some structures that look like a pier or dock extending into the water. The overall scene is captured from a high angle, showing the layout of the settlement and its proximity to the sea.

Bagian 4

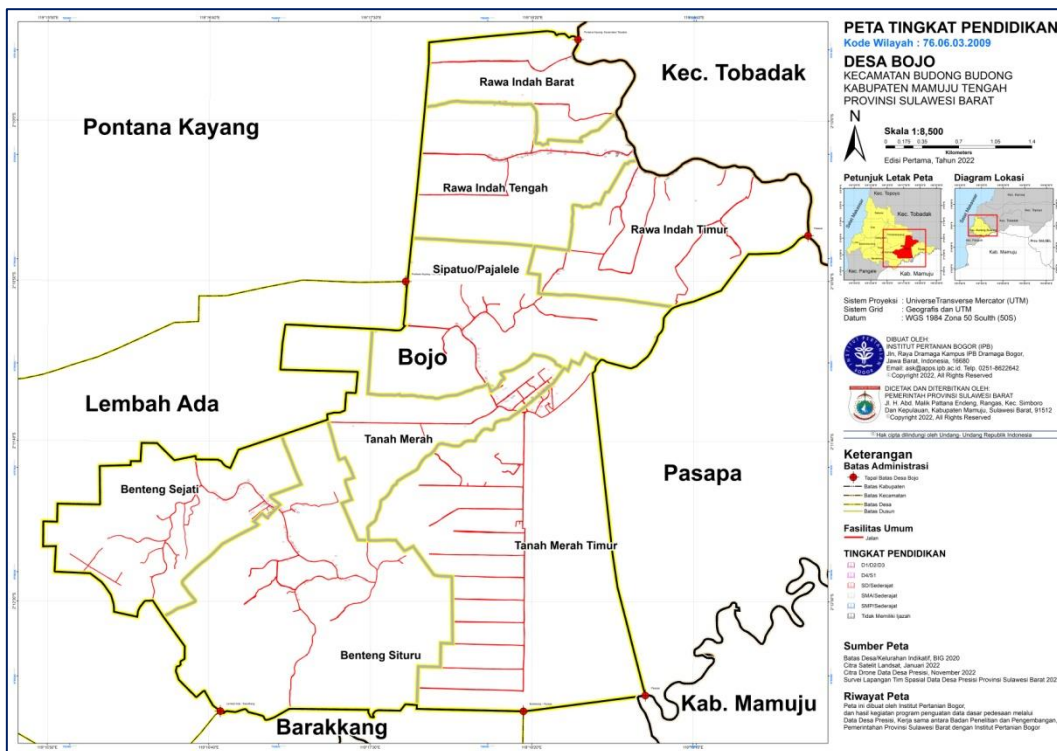
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong,
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

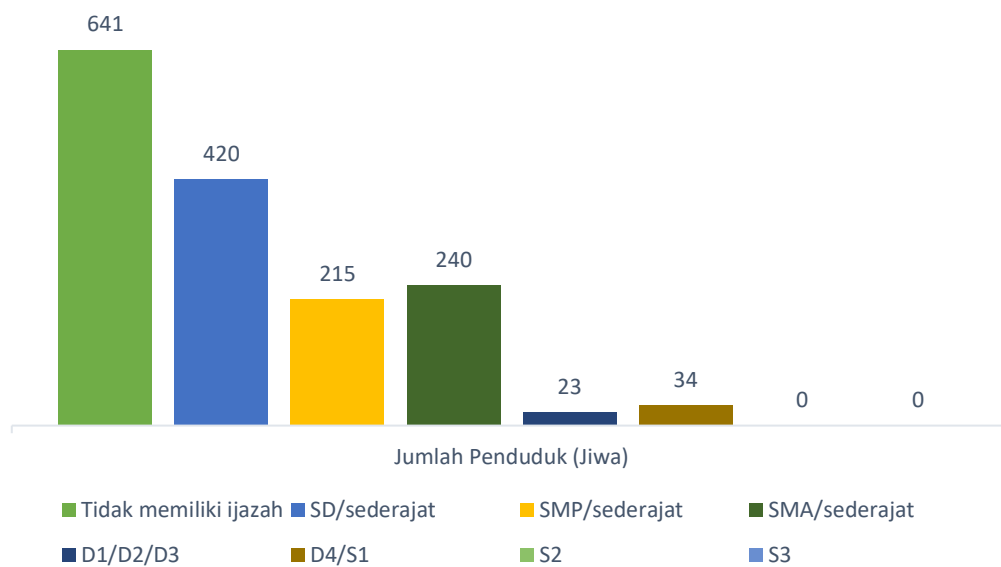
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bojo terbagi dalam 6 (enam) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Bojo sebanyak 1.573 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 641 jiwa (40,75 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 23 jiwa (1,46 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah D-1/D-2/D-3.

Desa Bojo dihuni oleh beragam etnis. Etnis terbesar yaitu Toraja dengan jumlah 651 jiwa, Makassar 473 jiwa dan Bugis 271 jiwa. Selain itu terdapat pula etnis lain seperti Mandar, Lombok, Pattae, dan lain-lain. Untuk bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat desa, sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, yaitu sebanyak 1.014 jiwa, sedangkan yang menggunakan bahasa daerah sebanyak 555 jiwa. Adapun bahasa daerah yang digunakan diantaranya bahasa Toraja, Bugis, dan Makassar. Sementara berdasarkan agama, sebanyak 892 jiwa menganut agama islam, 594 kristen, dan 87 katolik.



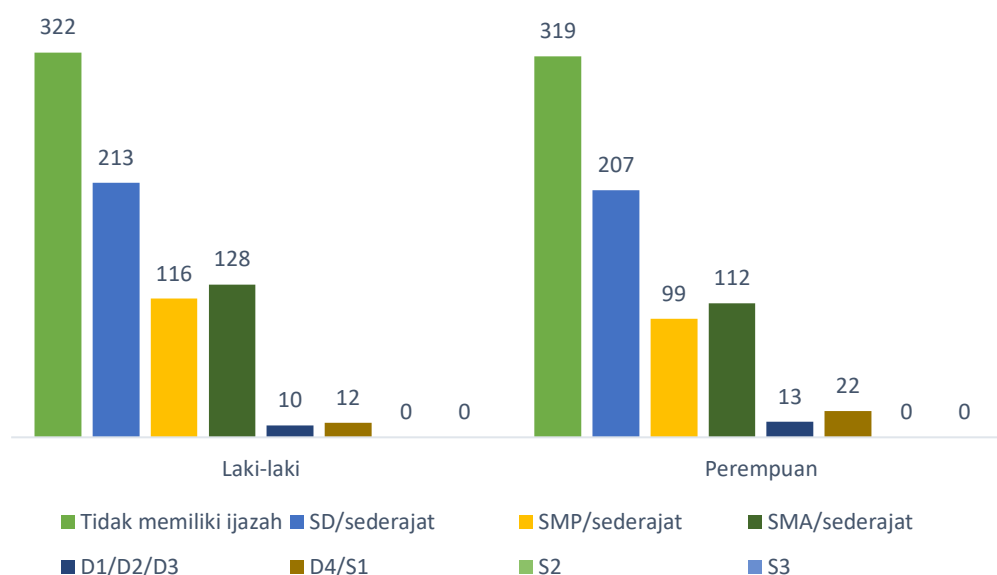
Gambar 20 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bojo



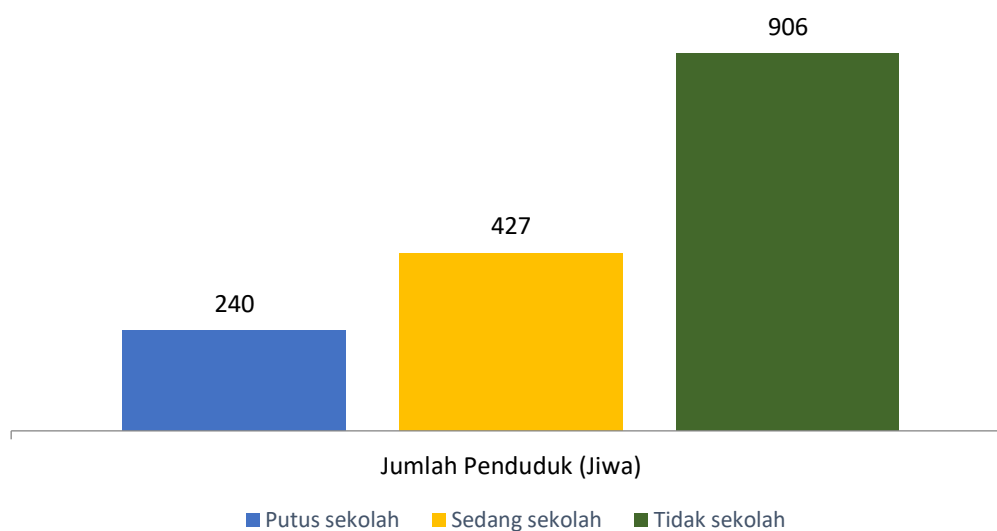
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bojo

Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bojo

Dusun	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D-1/ D-2/ D-3	D-4/ S-1	S-2
Rawa Indah Barat	25	17	10	12	0	0	0
Rawa Indah Tengah	224	60	30	31	0	10	0
Rawa Indah Timur	87	47	42	29	1	6	0
Pajalele/ Sipatuo	58	59	26	25	4	2	0
Tanah Merah	49	76	31	59	13	2	0
Tanah Merah Timur	21	46	9	9	0	2	0
Benteng Situru	103	51	24	36	2	12	0
Benteng Sejati	74	64	43	39	3	0	0
TOTAL	641	420	215	240	23	34	0



Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Bojo

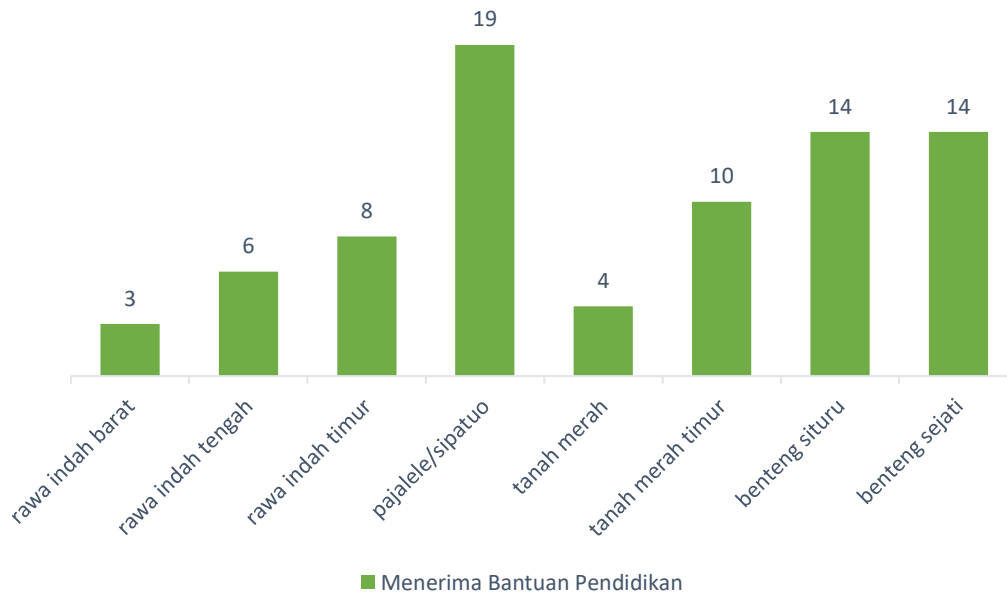


Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Bojo

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Bojo

Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Rawa Indah Barat	18	19	27
Rawa Indah Tengah	32	79	244
Rawa Indah Timur	24	60	128
Pajalele/ Sipatuo	11	39	124

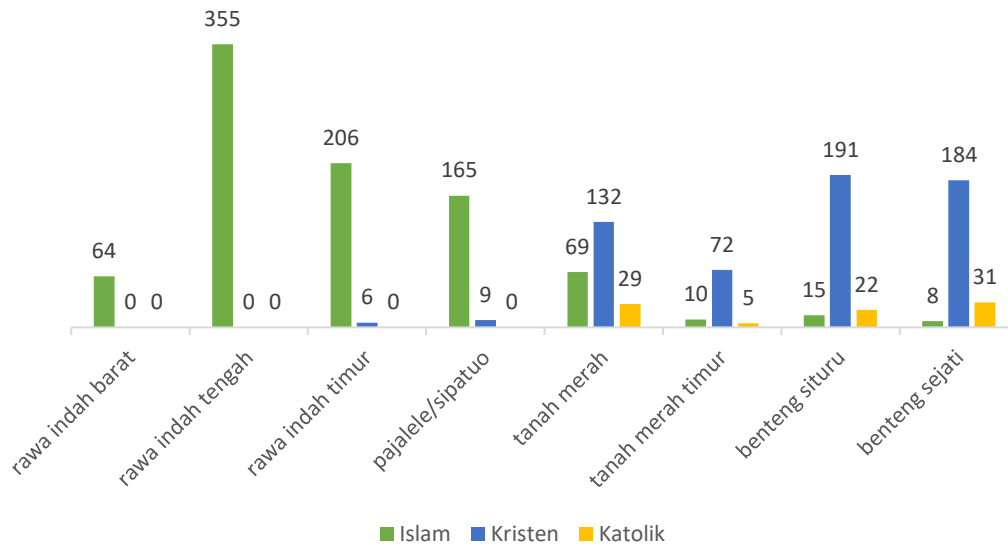
Tanah Merah	116	79	35
Tanah Merah Timur	2	34	51
Benteng Situru	27	60	141
Benteng Sejati	10	57	156
TOTAL	240	427	906



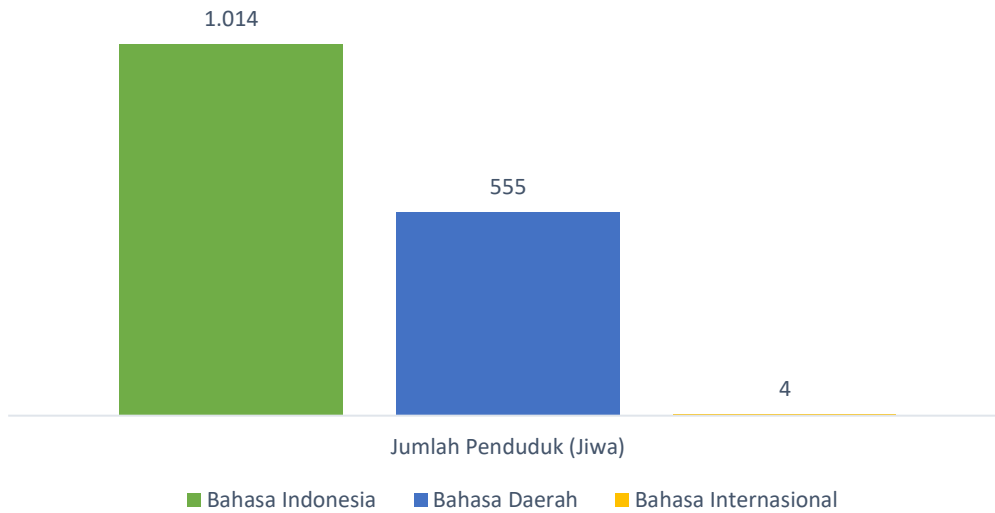
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Bojo

Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Bojo

Etnis	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
batak	0	0	0	0	0	0	1	0	1
bugis	0	34	108	123	4	0	2	0	271
gorontalo	0	0	0	3	0	0	0	0	3
jawa	0	1	1	0	0	0	0	0	2
lombok	0	0	8	0	0	0	0	0	8
makassar	52	310	64	21	12	11	3	0	473
mamasa	0	9	6	2	5	16	0	0	38
mandar	11	0	25	12	4	0	0	0	52
NTB	0	1	0	0	0	0	0	0	1
NTT	0	0	0	0	0	1	0	0	1
palopo	1	0	0	0	0	0	0	0	1
pattae	0	0	0	0	42	0	0	0	42
polewali	0	0	0	0	0	9	0	0	9
toraja	0	0	0	13	159	50	222	223	651
manggara	0	0	0	0	4	0	0	0	4



Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Bojo



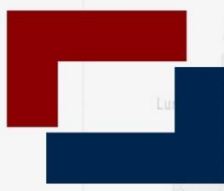
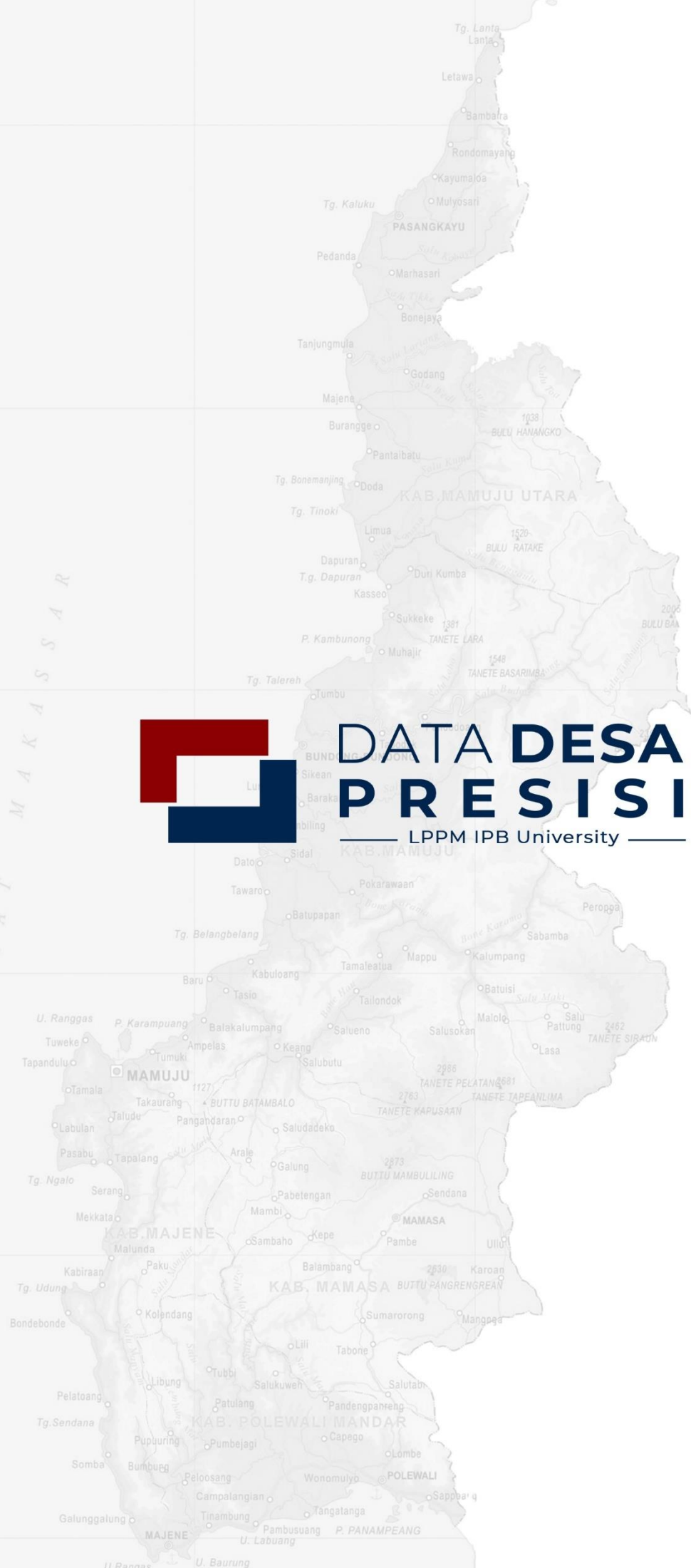
Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Bojo

Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Bojo

Dusun	Bugis	Toraja	Makassar	Mamasa
Rawa Indah Barat	0	0	49	0
Rawa Indah Tengah	2	0	121	0
Rawa Indah Timur	0	0	17	0
Pajalele/ Sipatuo	76	5	3	4
Tanah Merah	0	0	0	0
Tanah Merah Timur	0	0	0	0
Benteng Situru	0	74	0	0
Benteng Sejati	0	204	0	0
TOTAL	78	283	190	4



S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Bojo, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The water is visible to the right. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. There are white L-shaped corner brackets in the top-left and bottom-right corners.

Bagian 5

INFRASTRUKTUR DAN

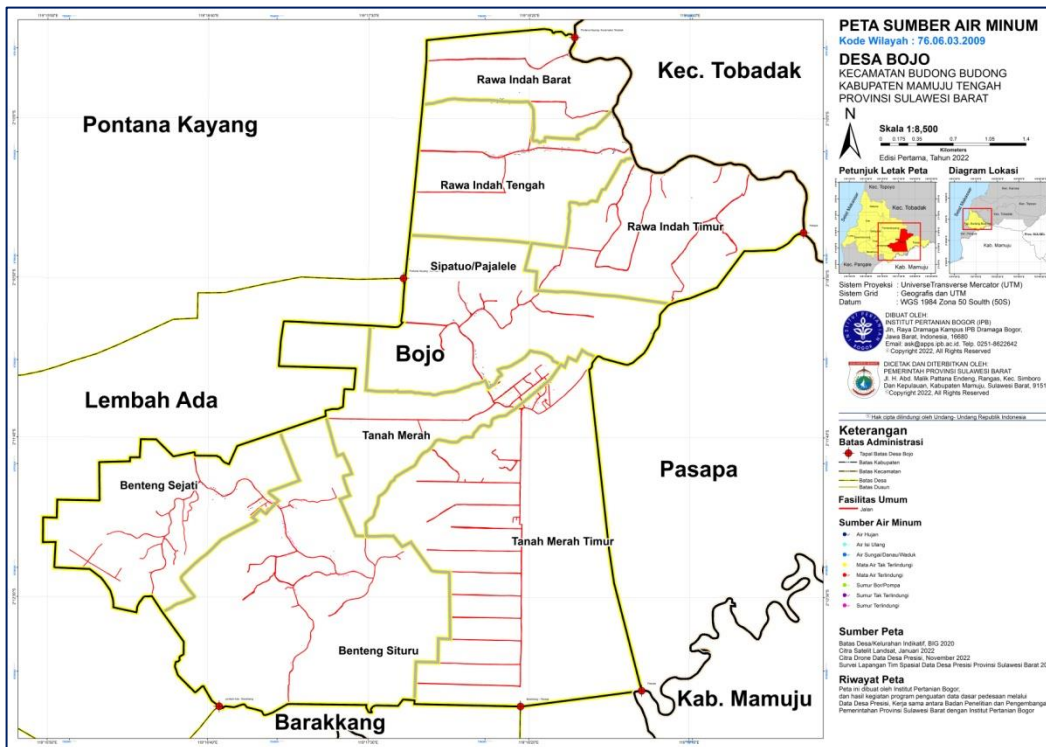
LINGKUNGAN HIDUP

Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

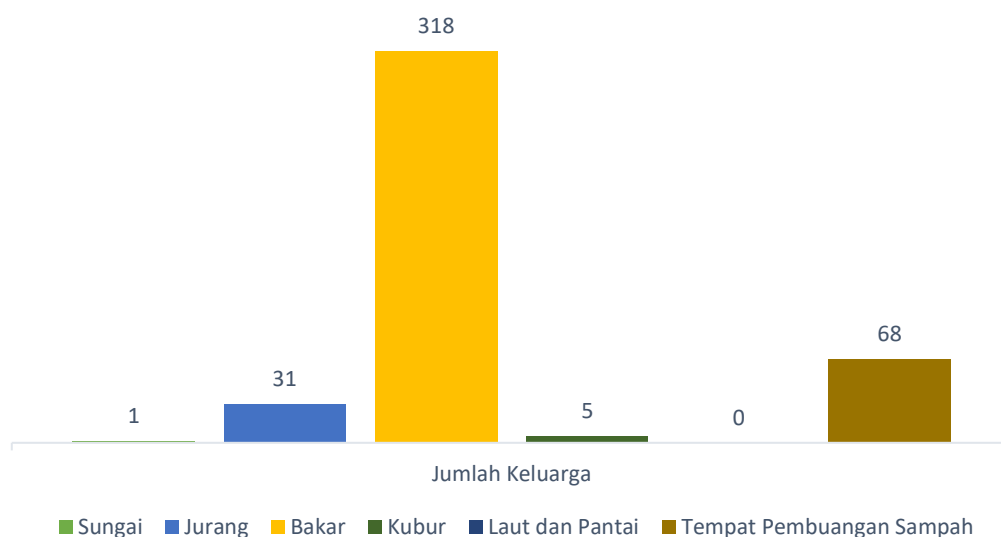
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Di Desa Bojo mayoritas keluarga membakar sampah dengan jumlah 318 keluarga. Selain itu adapula yang membuang sampah di jurang dan tempat pembuangan sampah. Sedangkan untuk kepemilikan pekarangan, terdapat 306 keluarga memiliki pekarangan dan 117 keluarga tidak memiliki pekarangan. Adapun tanaman pekarangan sebagian besar merupakan tanaman hias, buah dan sayur.

Berdasarkan kepemilikan ponsel, terdapat 825 jiwa memiliki ponsel, sedangkan yang tidak memiliki ponsel sebanyak 748 jiwa. Untuk kepemilikan aset terdapat 67 keluarga yang memiliki aset berupa emas/logam mulia, 6 rumah/kontrakan/villa (tidak ditinggali) dan 3 keluarga memiliki ruko/toko/warung.



Gambar 30 Peta sumber air minum di Desa Bojo



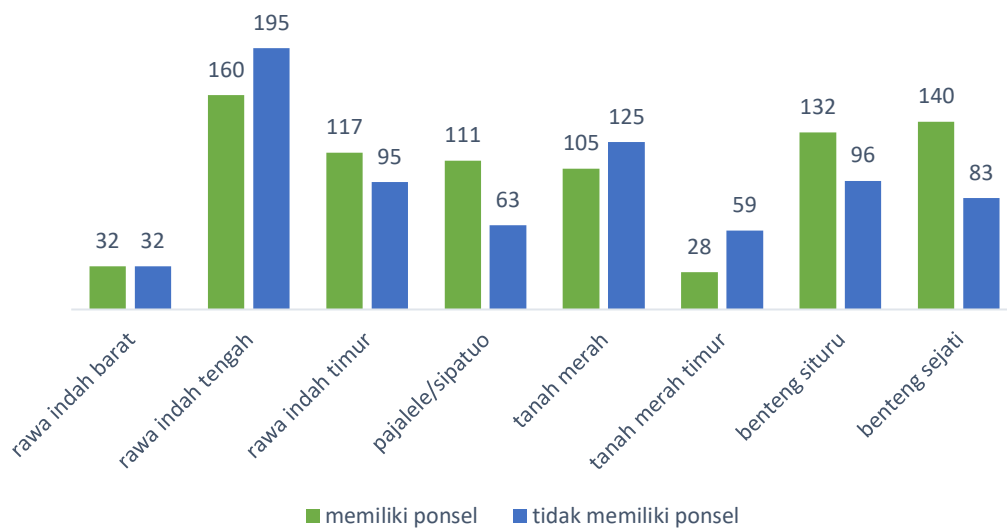
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bojo

Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bojo

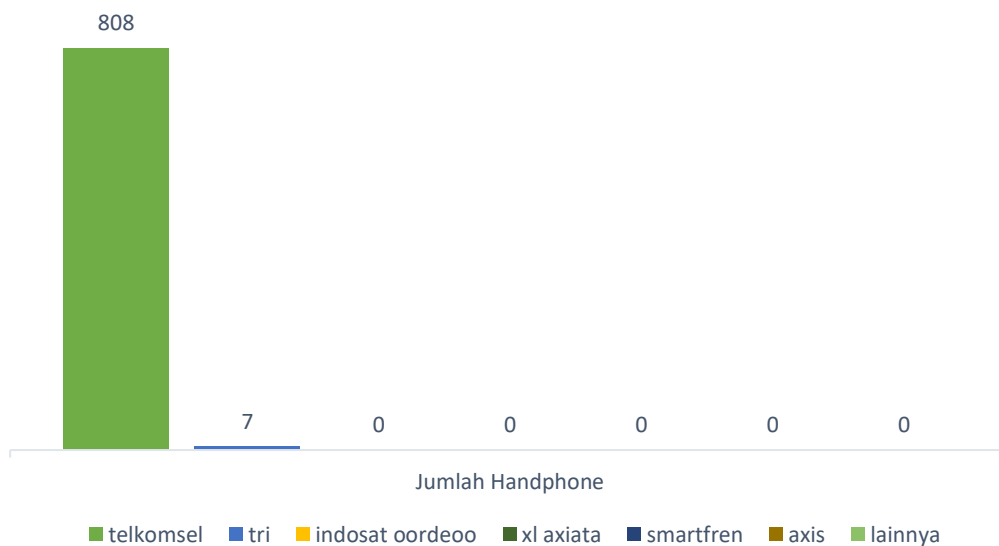
Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Rawa Indah Barat	0	1	14	0	0	2
Rawa Indah Tengah	1	26	53	0	0	21
Rawa Indah Timur	0	0	49	3	0	7
Pajalele/ Sipatuo	0	0	31	0	0	18
Tanah Merah	0	0	59	0	0	0
Tanah Merah Timur	0	0	17	1	0	1
Benteng Situru	0	4	59	0	0	0
Benteng Sejati	0	0	36	1	0	19

Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Bojo

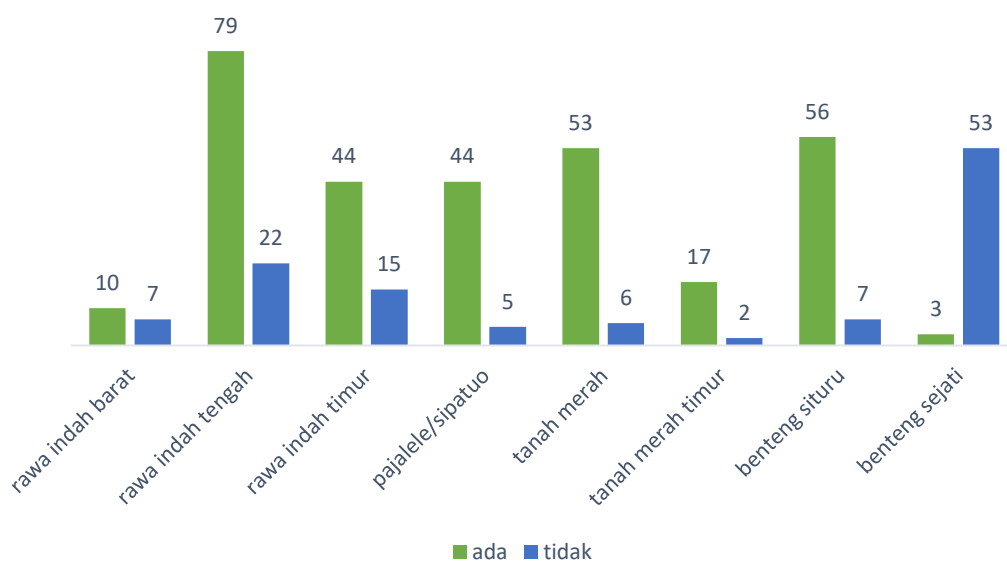
Dusun	Rumah/ Kontrakan/ Vila (Tidak Ditinggali)	Restoran/ Rumah Makan	Ruko/ Toko/ Warung	Emas/ Logam Mulia
Rawa Indah Barat	0	0	0	0
Rawa Indah Tengah	0	0	0	4
Rawa Indah Timur	0	0	0	21
Pajalele/ Sipatuo	4	0	0	36
Tanah Merah	0	0	0	0
Tanah Merah Timur	0	0	0	0
Benteng Situru	0	0	1	5
Benteng Sejati	2	0	2	1
TOTAL	6	0	3	67



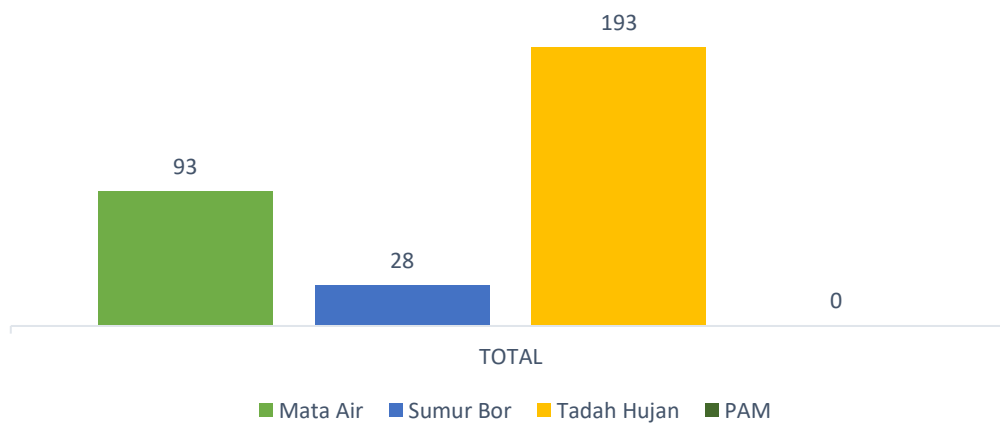
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Bojo



Gambar 27 Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Bojo

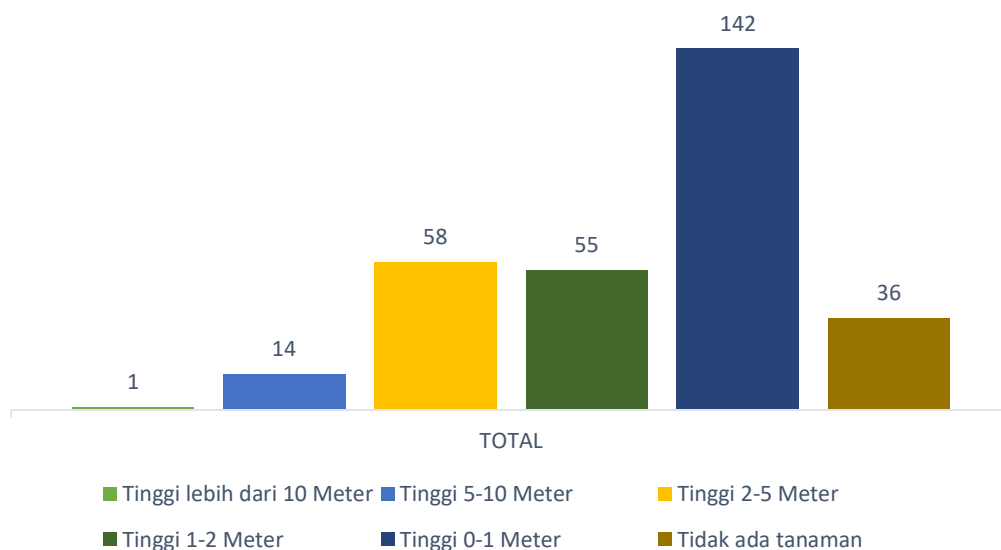


Gambar 28 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Bojo



Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Bojo

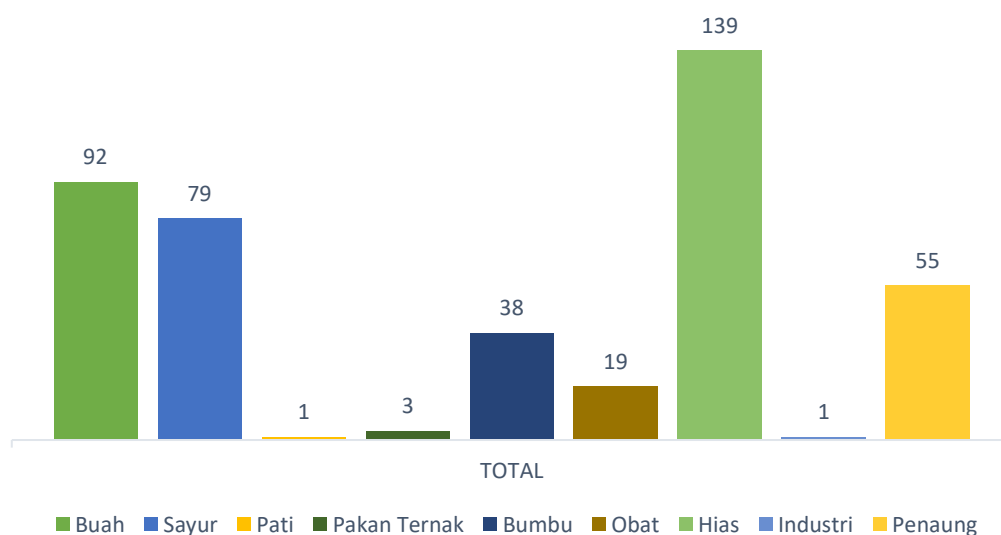
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Rawa Indah Barat	1	4	5	0
Rawa Indah Tengah	23	1	55	0
Rawa Indah Timur	10	7	28	0
Pajalele/ Sipatuo	6	3	42	0
Tanah Merah	47	5	1	0
Tanah Merah Timur	5	6	6	0
Benteng Situru	0	0	56	0
Benteng Sejati	1	2	0	0
TOTAL	93	28	193	0



Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Bojo

Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Bojo

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Rawa Indah Barat	0	0	0	2	8	0
Rawa Indah Tengah	0	1	15	11	22	30
Rawa Indah Timur	0	0	5	10	24	5
Pajalele/Sipatuo	0	5	16	14	8	1
Tanah Merah	0	0	0	4	49	0
Tanah Merah Timur	0	0	1	6	10	0
Benteng Situru	1	7	21	7	21	0
Benteng Sejati	0	1	0	1	0	0
TOTAL	1	14	58	55	142	36

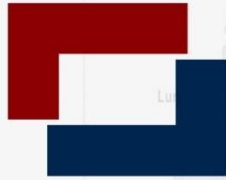


Gambar 30 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Bojo

Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Bojo

Jenis Tanaman	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajale/Sipaturo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Beneng Sejati	TOTAL
Buah	1	19	10	20	9	4	27	2	92
Sayur	2	4	8	12	23	5	23	2	79
Pati	0	0	0	1	0	0	0	0	1
Pakan Ternak	0	0	0	0	0	0	3	0	3
Bumbu	0	1	8	18	7	1	2	1	38
Obat	0	1	4	6	6	0	2	0	19
Hias	8	25	16	36	12	8	33	1	139
Industri	0	1	0	0	0	0	0	0	1
Penaung	2	11	8	3	4	0	27	0	55

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Bojo, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible in the upper right and lower right portions of the frame. The text is overlaid on the blue-tinted image.

Bagian 6

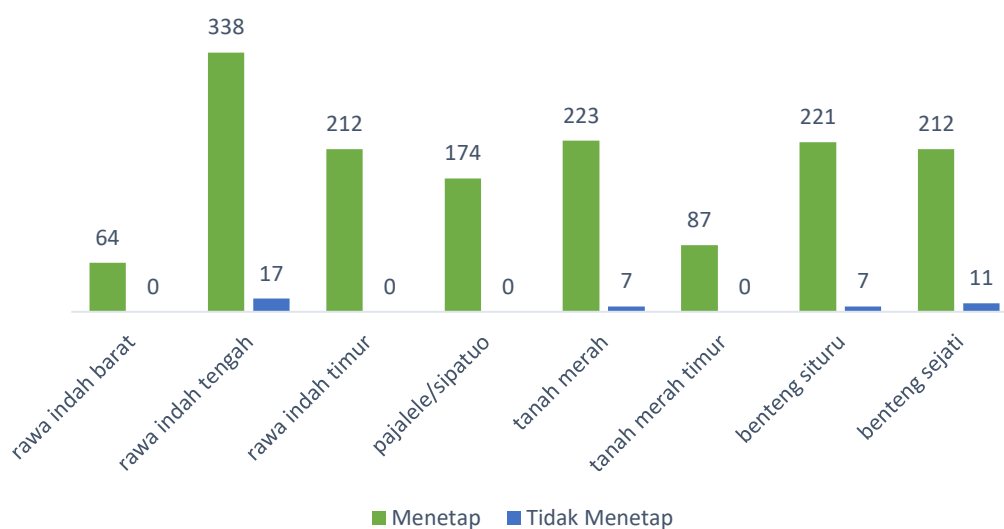
SOSIAL, HUKUM DAN HAM

Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

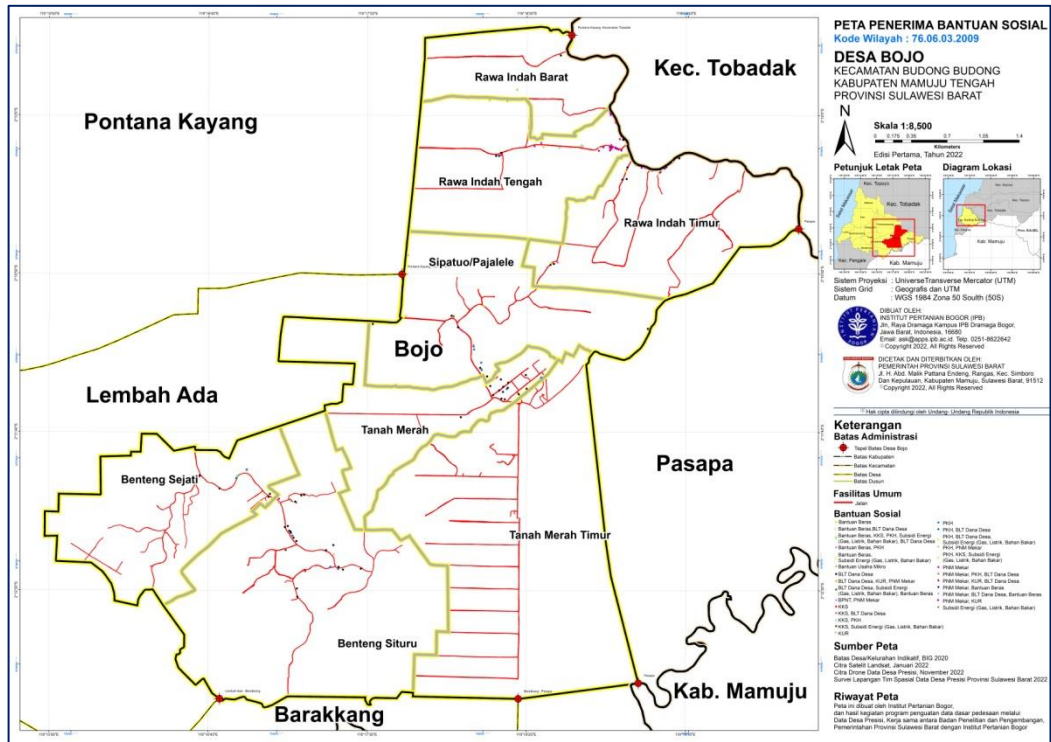
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Berdasarkan status tinggal di desa, sebagian besar masyarakat desa Bojo tinggal menetap di desa, yaitu sebanyak 1.531 jiwa total 1.573 jiwa. Di Desa Bojo terdapat 67 keluarga yang menerima BLT Dana Desa dan 20 keluarga menerima bantuan PKH. Selain itu ada pula masyarakat yang menerima bantuan dana KUR, PNM Mekar, subsidi energy, dan sebagainya.

Berdasarkan kepemilikan kendaraan, mayoritas keluarga di Desa Bojo memiliki kendaraan bermotor dimana terdapat 344 keluarga memiliki kendaraan roda dua dan 59 keluarga memiliki kendaraan roda empat. Adapun untuk partisipasi organisasi, terdapat 31 keluarga yang ikut dalam organisasi kelompok tani yang tersebar di 4 dusun dan 31 keluarga ikut dalam ormas keagamaan. Sementara berdasarkan sumber informasi, mayoritas keluarga menjadikan televisi sebagai sumber informasi mereka. Selain itu terdapat 181 keluarga yang menggunakan internet sebagai sumber informasi sehari-hari.



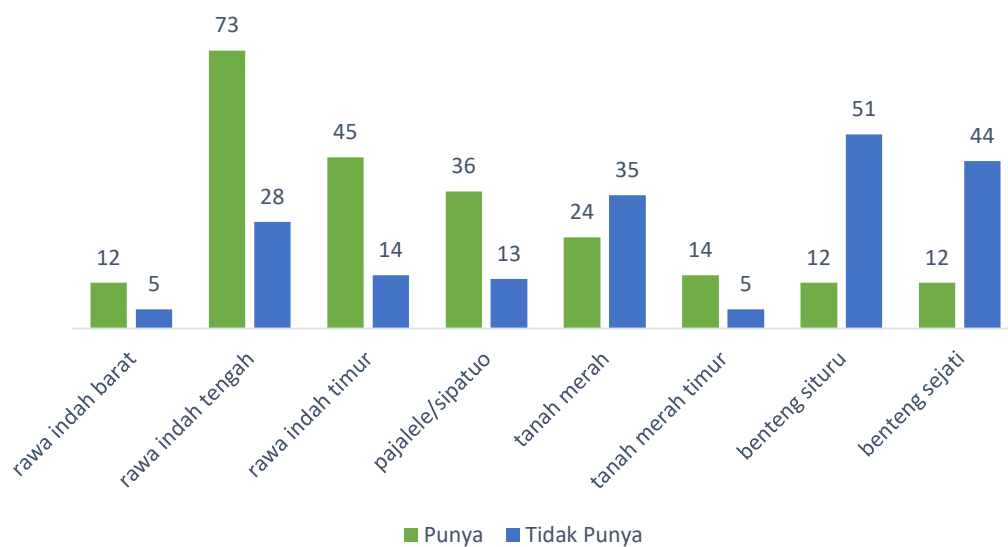
Gambar 31 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Bojo



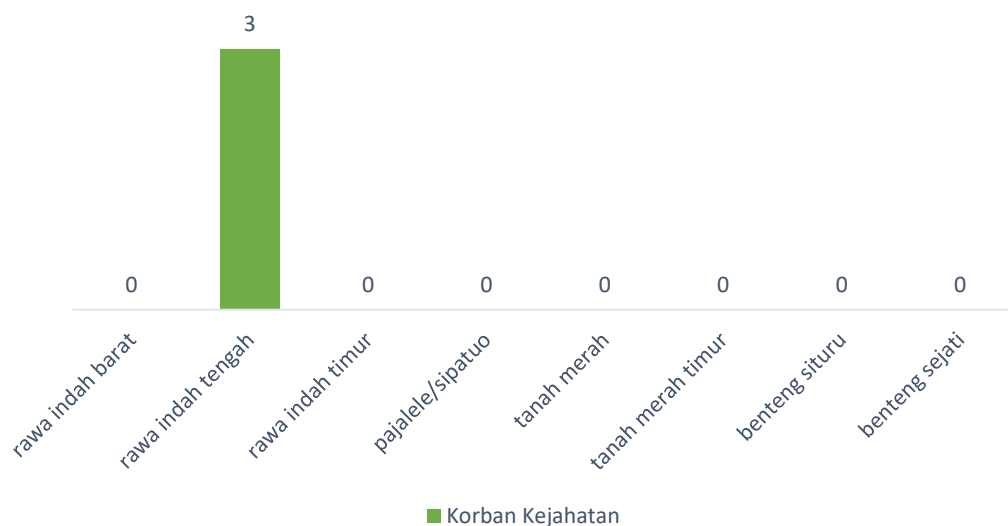
Gambar 32 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Bojo

Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Bojo

Bantuan Sosial	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/ Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Beneng Sejati	TOTAL
BPNT	0	0	0	1	0	0	0	0	1
Bantuan Beras	1	3	6	5	0	0	0	1	16
KKS	0	0	0	0	0	0	3	3	6
PKH	0	0	1	5	2	0	6	6	20
UPPKS	0	0	0	0	0	0	0	0	0
PNM Mekaar	0	23	8	2	0	0	3	0	36
KUR	0	10	7	1	0	0	0	0	18
Kuota Internet	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	0	0	1	1	0	0	3	3	8
Bantuan Usaha Mikro	0	0	0	1	0	0	0	0	1
BLT Dana Desa	1	4	9	10	14	0	19	10	67



Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Bojo

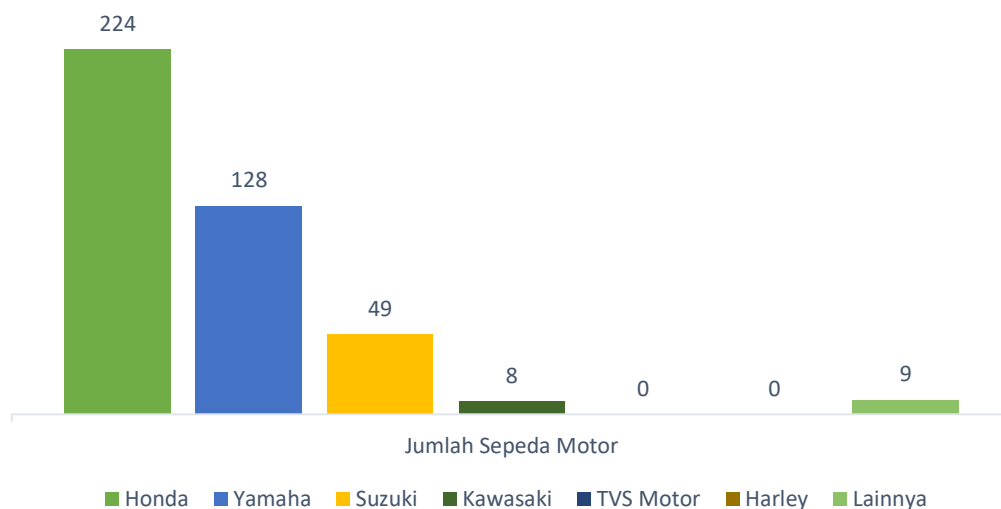


Gambar 40 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Bojo

Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Bojo

Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Rawa Indah Barat	1	0	6	10	3	3	0	0	0	0	0	0
Rawa Indah Tengah	10	1	53	31	14	5	0	0	0	0	0	0
Rawa Indah Timur	10	2	21	31	9	1	0	0	0	0	0	0
Pajalele/ Sipatuo	7	0	22	22	8	1	0	0	0	0	0	0
Tanah Merah	11	0	36	3	3	2	0	0	0	0	0	0
Tanah Merah Timur	4	0	14	1	1	1	0	0	0	0	0	0

Benteng Situru	1	0	31	15	2	0	0	0	0	0	0	0
Benteng Sejati	5	0	37	11	5	1	0	0	0	0	0	0
TOTAL	49	3	220	124	45	14	0	0	0	0	0	0



Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Bojo

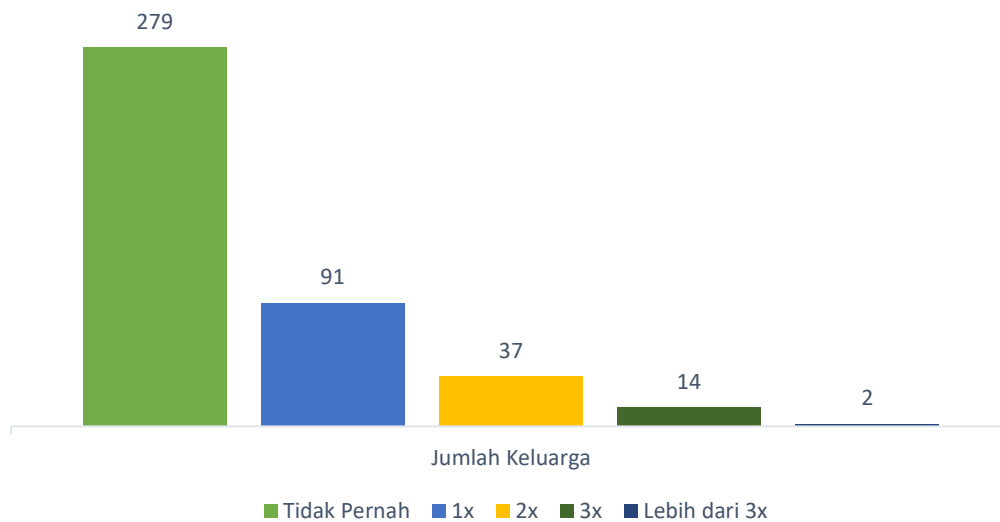
Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Bojo

Dusun	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	Lainnya
Rawa Indah Barat	12	9	0	0	0
Rawa Indah Tengah	39	48	11	3	3
Rawa Indah Timur	35	25	7	1	0
Pajalele/ Sipatuo	17	26	14	2	3
Tanah Merah	38	0	0	1	0
Tanah Merah Timur	13	0	0	0	2
Benteng Situru	33	10	11	1	1
Benteng Sejati	37	10	6	0	0

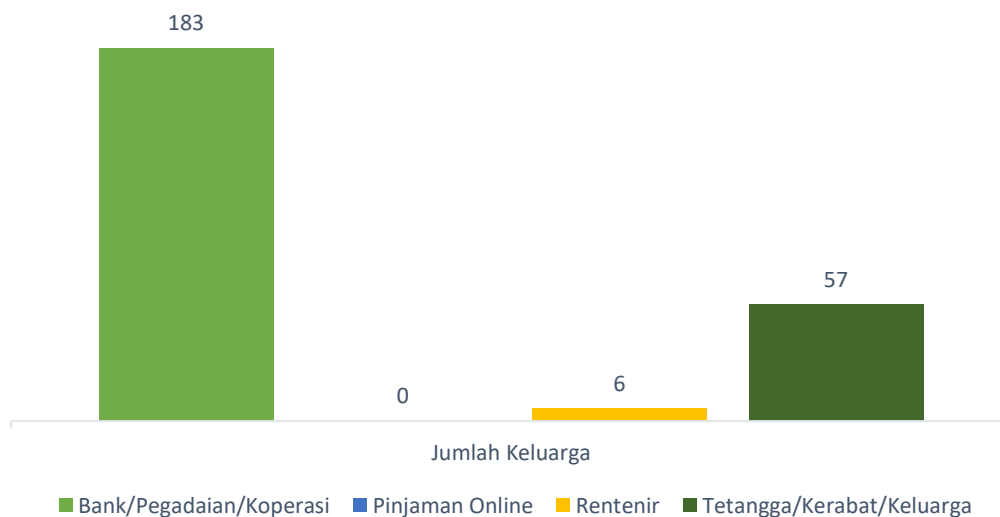
Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Bojo

Partisipasi Organisasi	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/ Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Beneng Sejati	TOTAL
LSM/NGO	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kelompok Tani	0	14	0	8	1	0	8	0	31
Kelompok Buruh	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Ormas/Ormas Keagamaan	0	0	0	0	0	0	0	31	31
Koperasi/BUMDES	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kelompok Pengajian	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Karang Taruna	0	0	0	0	0	0	0	0	0

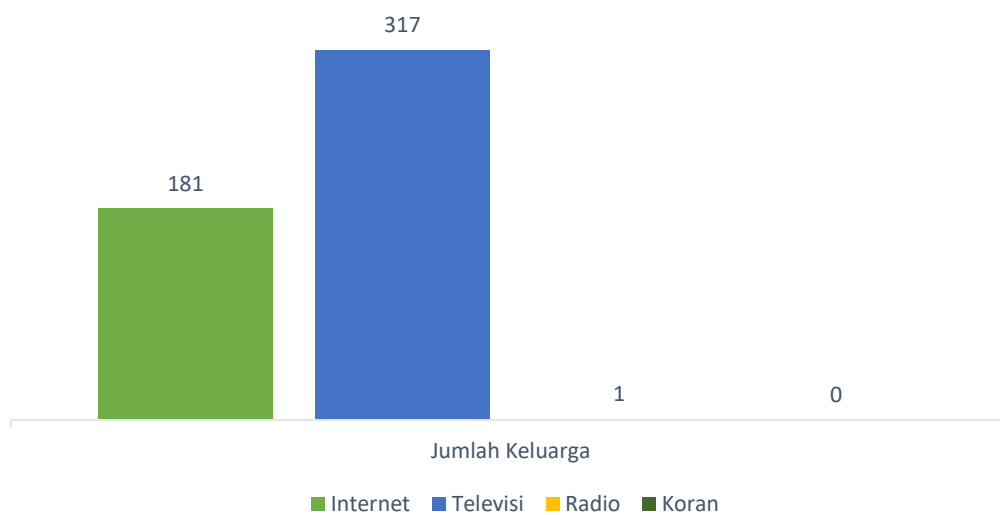
Kelompok Olahraga/Hobi	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kegiatan Gotong Royong	0	0	0	1	0	0	0	0	1
Siskamling	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Musdes/Musdus	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	0	0	0	0	0



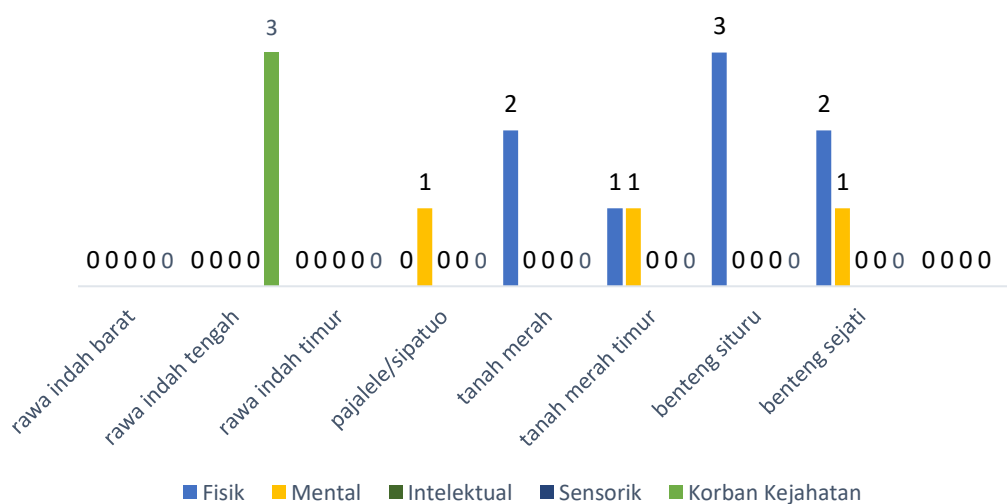
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Bojo



Gambar 34 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Bojo

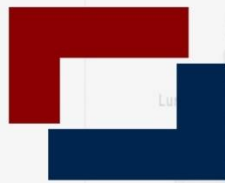


Gambar 35 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Bojo



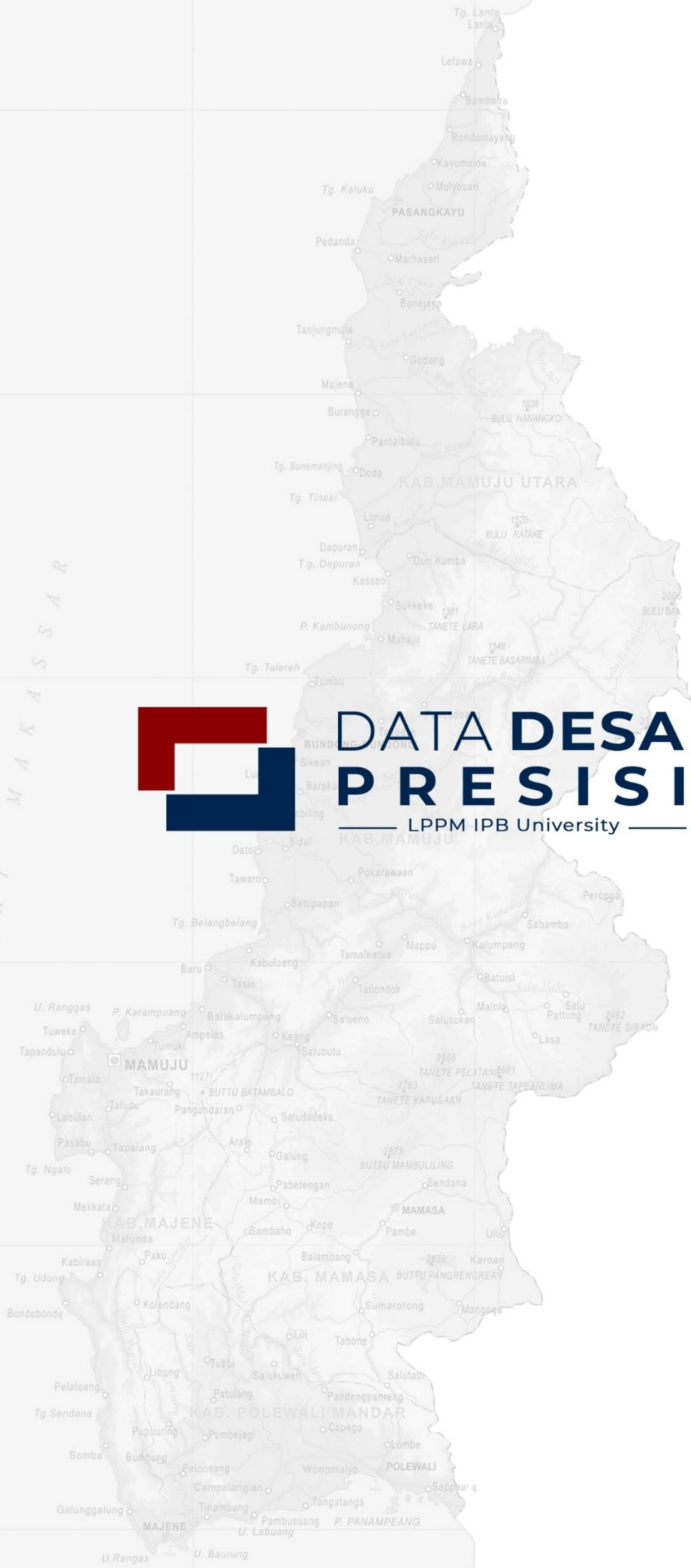
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Bojo


S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University





Bagian 7

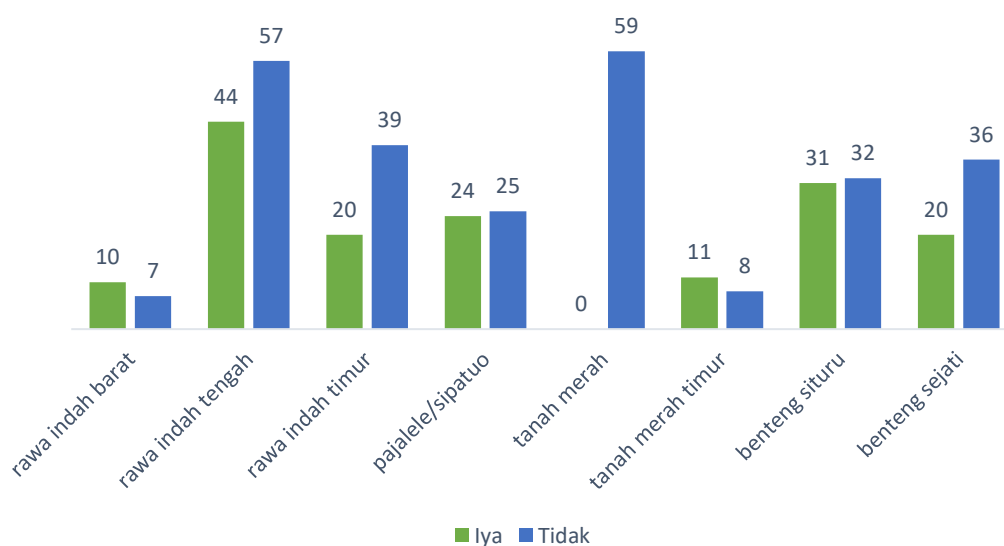
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong,
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

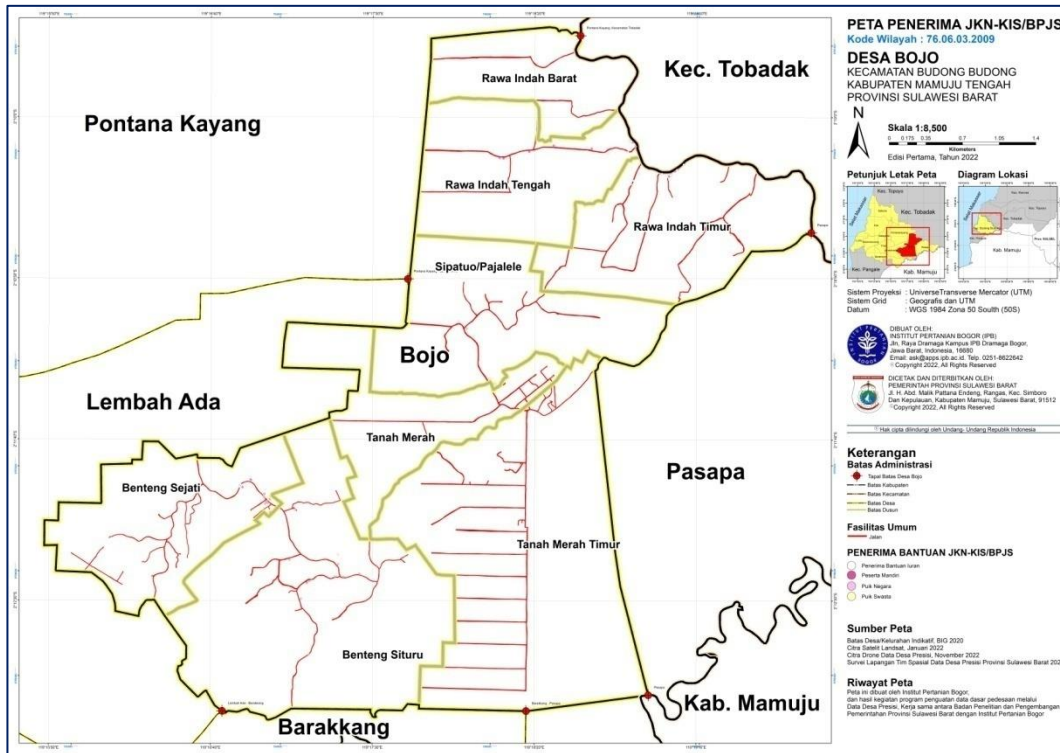
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Di Desa Bojo, mayoritas keluarga sudah menggunakan KB. Selain itu sebagian besar keluarga merupakan penerima bantuan iuran JKN/KIS. Sedangkan untuk pengguna BPJS Ketenagakerjaan, terdapat 45 keluarga yang menggunakan jaminan kecelakaan kerja, 18 keluarga jaminan pensiun, 16 keluarga jaminan hari tua, dan 10 keluarga menggunakan jaminan kematian. Berdasarkan jumlah penyakit berat keluarga di desa, terdapat 82 keluarga yang mengidap penyakit asam urat, 80 keluarga memiliki penyakit lambung, dan terdapat 3 keluarga yang mengidap stroke.

Berdasarkan pekerjaan terdapat 1.063 masyarakat yang belum/tidak bekerja. Petani/peternak merupakan pekerjaan mayoritas warga Desa Bojo dengan jumlah 390 orang. Selain itu terdapat pula masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu 115 orang menjadi buruh tani, 67 berdagang dan 30 buruh harian. Untuk pemanfaatan lahan, terdapat 254 ha lahan pertanian, dan 26 ha lahan non pertanian.



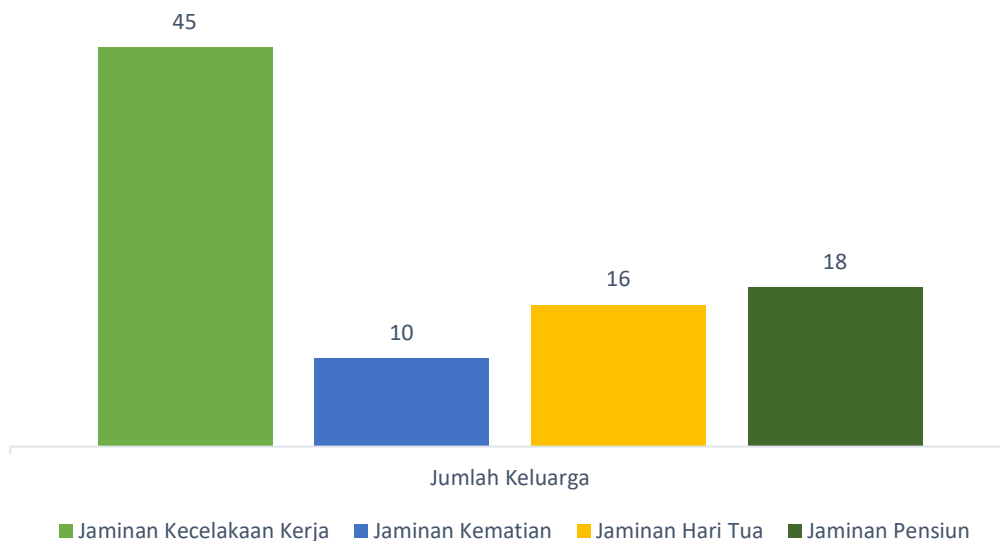
Gambar 37 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Bojo



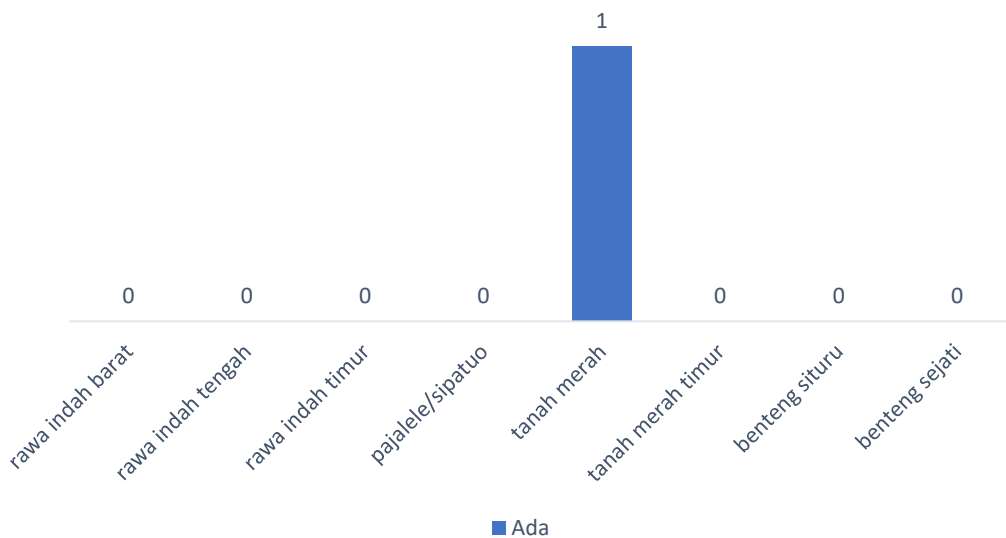
Gambar 38 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Bojo

Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Bojo

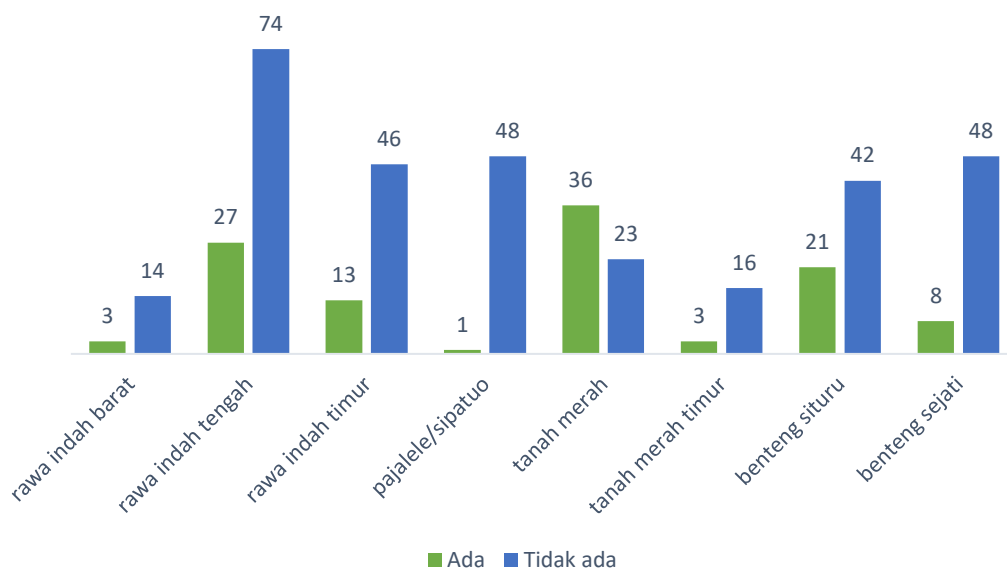
Dusun	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Rawa Indah Barat	0	0	0	0
Rawa Indah Tengah	14	25	0	0
Rawa Indah Timur	32	9	1	0
Pajalele/ Sipatuo	17	2	12	13
Tanah Merah	0	0	0	0
Tanah Merah Timur	0	0	0	0
Benteng Situru	0	5	41	6
Benteng Sejati	32	6	35	0
TOTAL	95	47	89	19



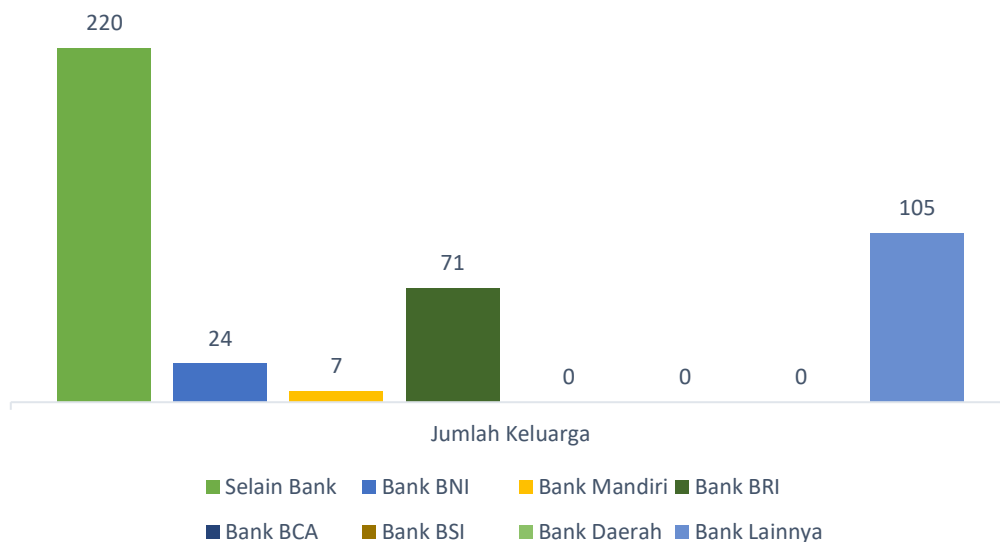
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Bojo



Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Bojo



Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Bojo



Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Bojo

Tabel 20 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di desa Bojo

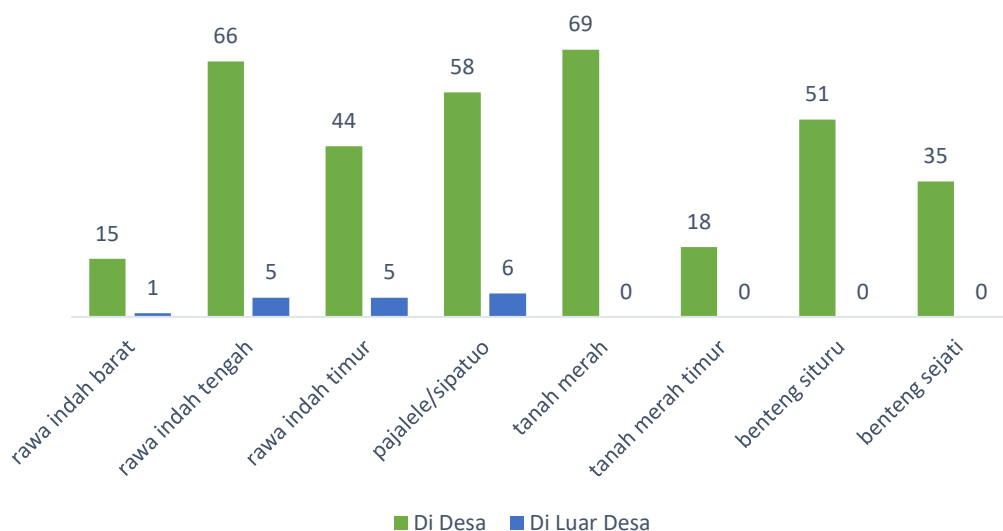
Pekerjaan	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele / Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Beneng Sejati
Belum/Tidak Bekerja	43	243	134	98	147	65	151	182

Asisten Rumah Tangga	1	0	7	0	0	0	1	1
Buruh Pabrik	0	0	0	1	0	0	4	0
Bidan	0	1	1	1	0	1	1	0
Dosen	0	0	0	0	0	0	1	0
Guru/Pendidik	0	5	7	2	1	0	5	0
Pekerja Serabutan	0	6	2	0	0	2	0	2
Montir	0	1	1	0	0	0	0	0
Nelayan/Petambak	0	0	0	0	0	0	0	1
Petani/Peternak	18	89	49	63	72	17	50	32
Pedagang	0	2	2	1	0	1	2	1
Pengemudi	0	2	1	0	0	0	3	2
Pekerja/Karyawan Swasta	0	3	1	3	8	0	9	1
Pegawai Lembaga Negara	0	3	5	1	1	0	1	0
Perawat	0	0	0	1	0	0	0	1
Taksi/Ojek/Ojol	2	0	2	2	0	0	0	0
Security	0	0	0	0	1	0	0	0
Pilot	0	0	0	0	0	1	0	0

Tabel 21 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Bojo

Status Pekerjaan	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajale/Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Beneng Sejati	TOTAL
Tidak Bekerja	30	139	58	20	111	49	68	116	591
Pelajar/Mahasiswa	2	71	41	43	15	8	39	37	256
Mengurus Rumah Tangga	11	32	37	35	22	8	45	28	218
Pensiun	0	1	0	0	0	0	0	1	2
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS	0	2	0	0	0	0	5	0	7
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	0	1	9	6	1	1	2	0	20
Outsourcing di Swasta/ BUMN/ BUMS	0	1	0	0	0	0	0	0	1
Pekerja Harian Lepas	5	30	14	4	10	2	12	5	82
Berusaha Sendiri	16	71	49	64	69	18	51	35	373
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	0	1	0	0	0	1	2	0	4
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	0	2	2	0	1	0	0	0	4

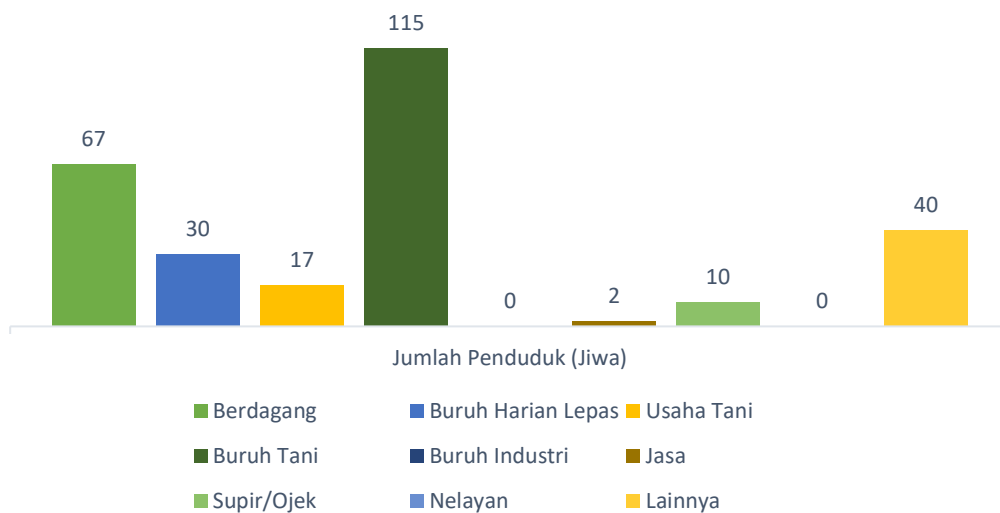
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honorer	0	3	2	2	0	0	1	1	9
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/Honorer	0	1	0	0	1	0	3	0	5
Prajurit TNI	0	0	0	0	0	0	0	0	0



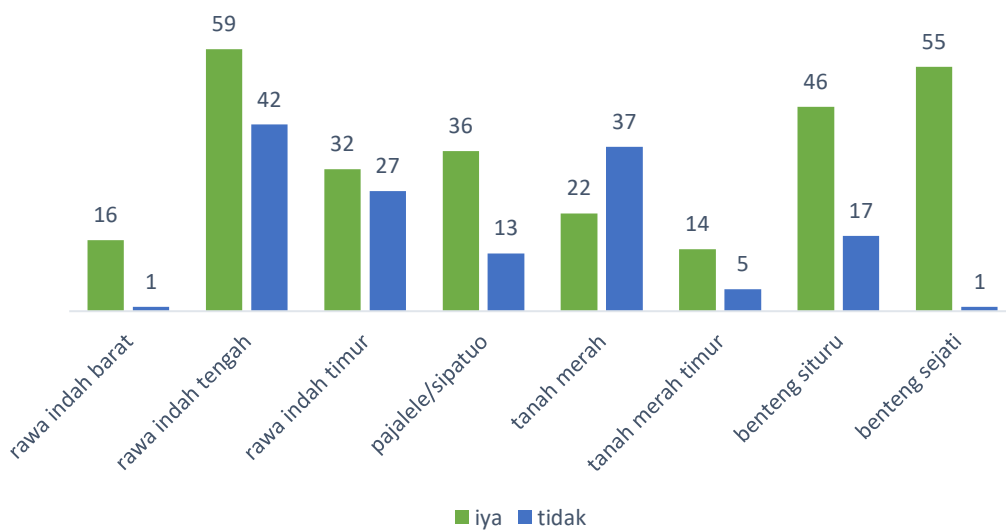
Gambar 41 Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usahanya di Desa Bojo

Tabel 22 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Bojo

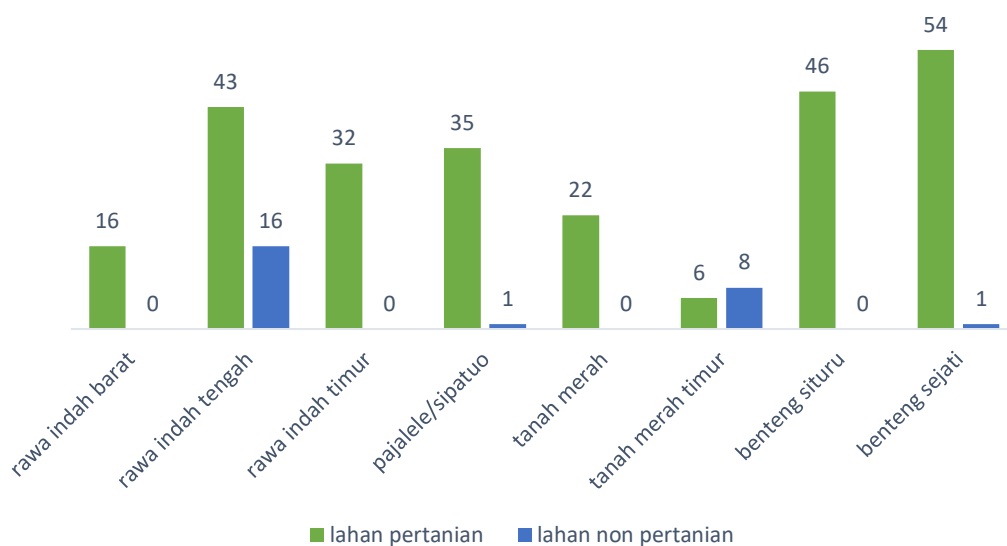
Pekerjaan	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele / Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati
Tidak Ada	53	323	161	144	207	78	183	143
Berdagang	1	10	23	11	1	5	11	5
Buruh Harian Lepas	0	1	5	2	4	2	7	9
Usaha Tani	1	3	0	1	4	0	4	4
Buruh Tani	8	7	12	12	13	1	19	43
Buruh Industri	0	0	0	0	0	0	0	0
Jasa	0	0	0	0	0	0	0	2
Sopir/Ojek	1	3	5	1	0	0	0	0
Nelayan	0	0	0	0	0	0	0	0
Lainnya	0	8	6	3	1	1	4	17



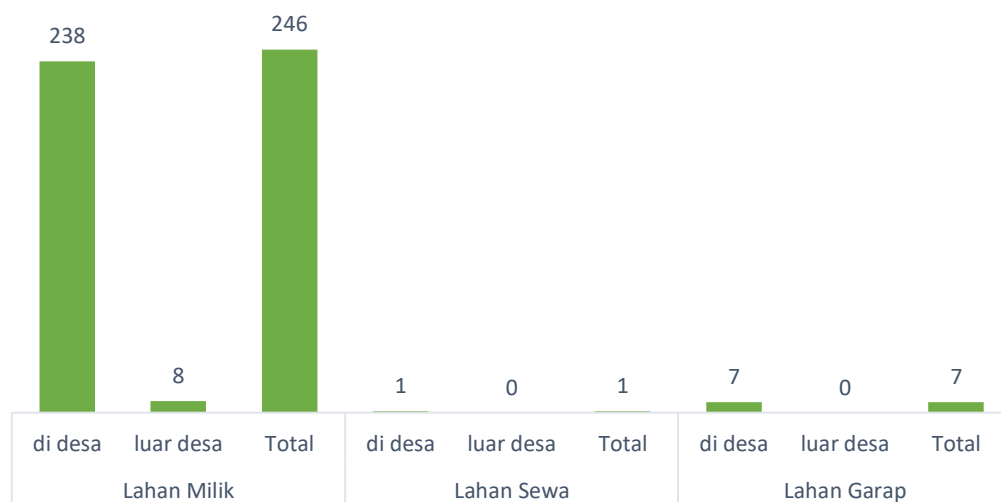
Gambar 42 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Bojo



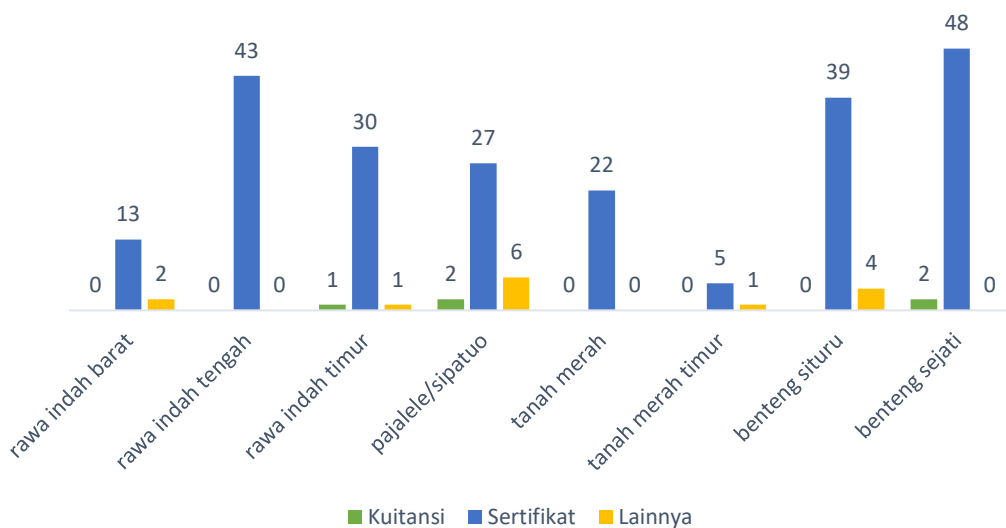
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan di Desa Bojo



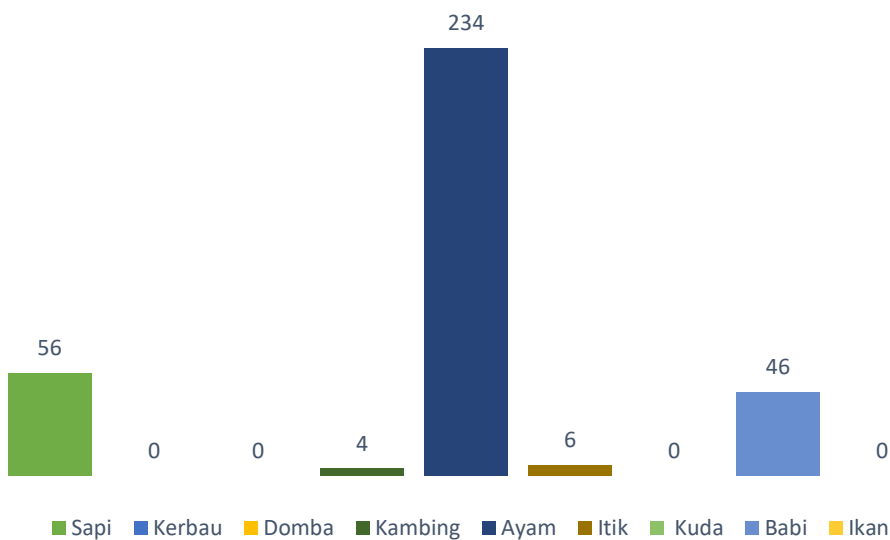
Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Bojo



Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Bojo



Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan yang dikelola di Desa Bojo



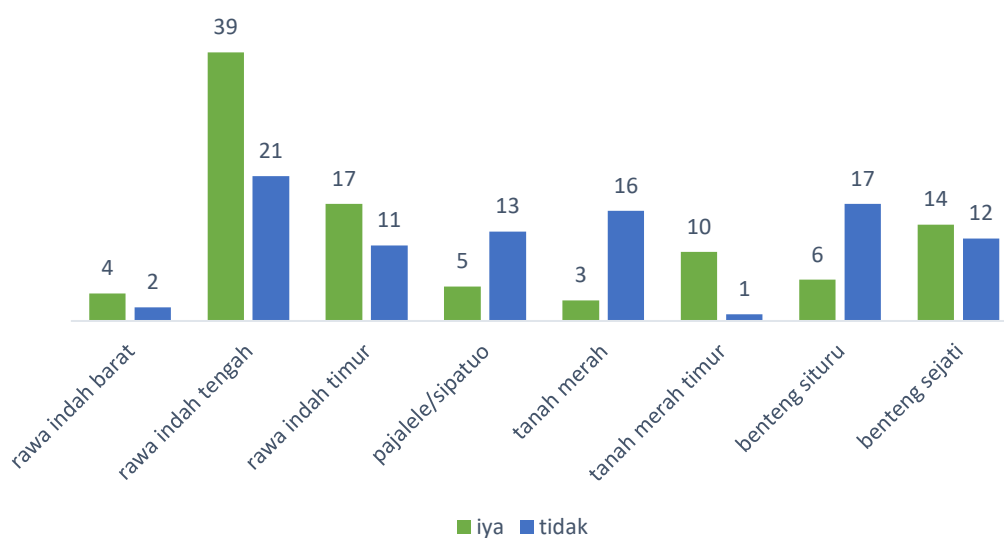
Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Bojo

Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Bojo

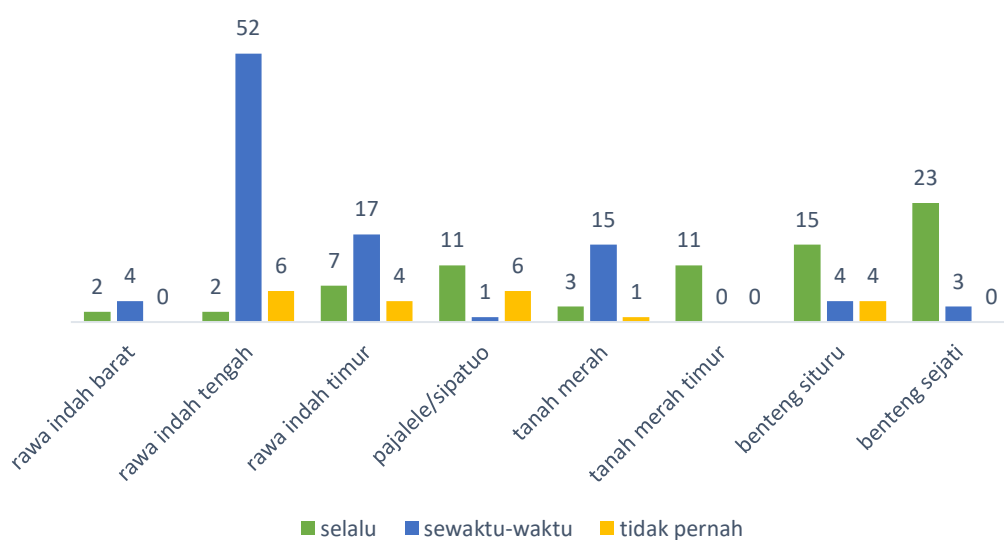
Dusun	Sapi	Kambing	Ayam	Itik	Babi
Rawa Indah Barat	4	0	0	0	0
Rawa Indah Tengah	39	0	22	1	0
Rawa Indah Timur	12	0	42	2	1
Pajalele/ Sipatuo	0	2	34	0	0
Tanah Merah	0	1	47	1	3
Tanah Merah Timur	1	0	1	0	2
Benteng Situru	0	0	48	2	19
Benteng Sejati	0	1	40	0	21

Tabel 24 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Bojo

Dusun	Sapi	Kambing	Ayam	Itik	Babi
Rawa Indah Barat	11	0	0	0	0
Rawa Indah Tengah	122	0	204	22	0
Rawa Indah Timur	31	0	529	15	2
Pajalele/ Sipatuo	0	16	283	0	0
Tanah Merah	0	3	269	6	5
Tanah Merah Timur	6	0	4	0	6
Benteng Situru	0	0	848	16	43
Benteng Sejati	0	0	821	0	35

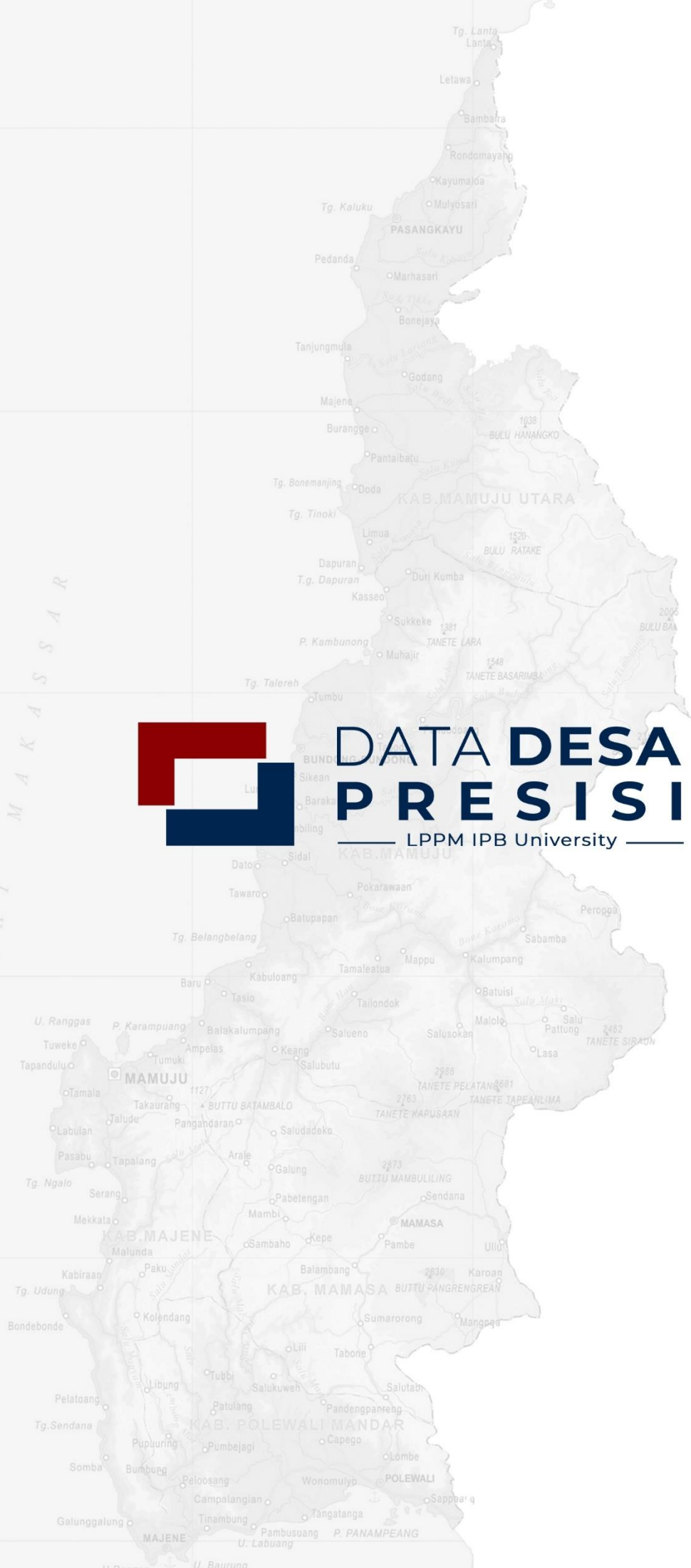


Gambar 48 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Bojo




Gambar 60 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Bojo

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Bojo, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and palm trees. A road or path runs through the village. The background is a body of water with some ripples. The text is centered over the image.

Bagian 8

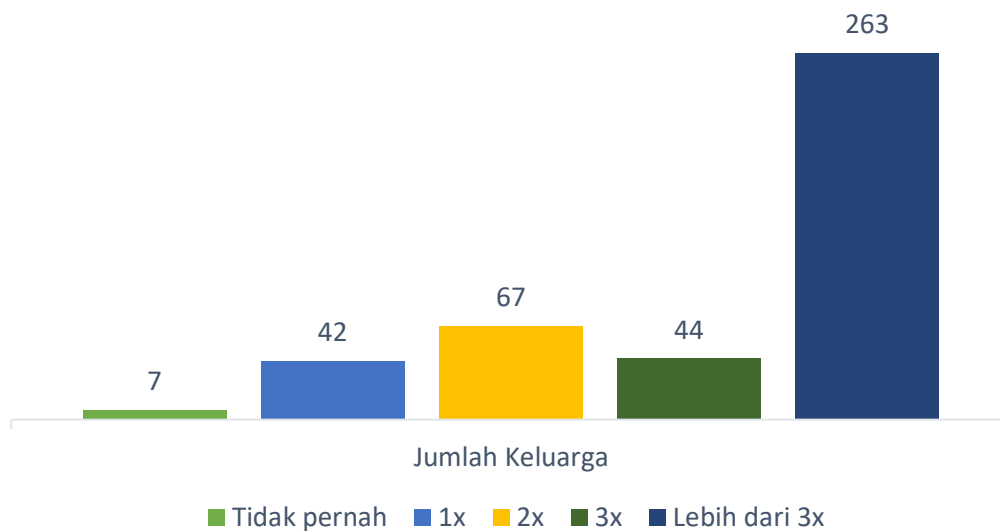
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong,
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Di Desa Bojo mayoritas keluarga memiliki frekuensi membeli pakaian lebih dari 3 kali. Terdapat 263 keluarga yang membeli pakaian lebih dari 3 kali, sementara ada 7 keluarga yang tidak pernah membeli pakaian dalam satu tahun. Selain itu di Desa Bojo sebagian besar masyarakat menggunakan air sumur sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Terdapat 259 keluarga yang menggunakan air sumur untuk kebutuhan sehari-hari, dan 75 keluarga menggunakan mata air. Kemudian terdapat 123 keluarga yang menggunakan air hujan sebagai sumber air minum, sedangkan yang menggunakan air sungai ada 2 keluarga. Selanjutnya jumlah keluarga yang telah memiliki jamban dalam rumah yaitu 353 KK sedangkan 70 KK belum memiliki jamban dalam rumah.

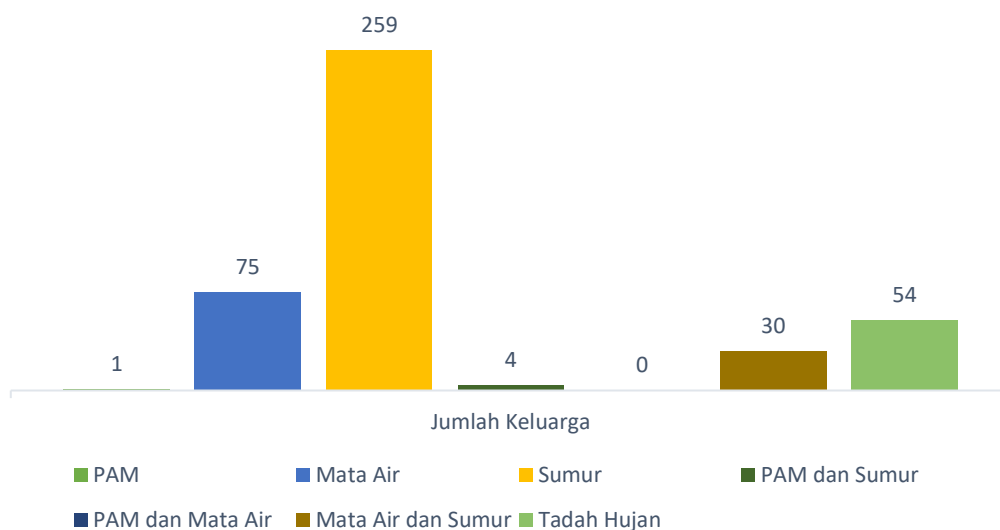
Sebagian besar masyarakat di Desa Bojo memiliki frekuensi makan 3 kali sehari, sedangkan untuk menu makanan terdapat 302 keluarga yang mengkonsumsi menu makanan tidak lengkap. Adapun penggunaan bahan bakar untuk memasak, mayoritas keluarga menggunakan gas 3 kg. Untuk sumber listrik keluarga, rata-rata keluarga sudah menggunakan PLN, sementara terdapat 40 keluarga yang belum teraliri listrik PLN. Sedangkan berdasarkan status kepemilikan rumah, 342 keluarga memiliki rumah sendiri dan 70 keluarga masih menumpang.



Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Bojo

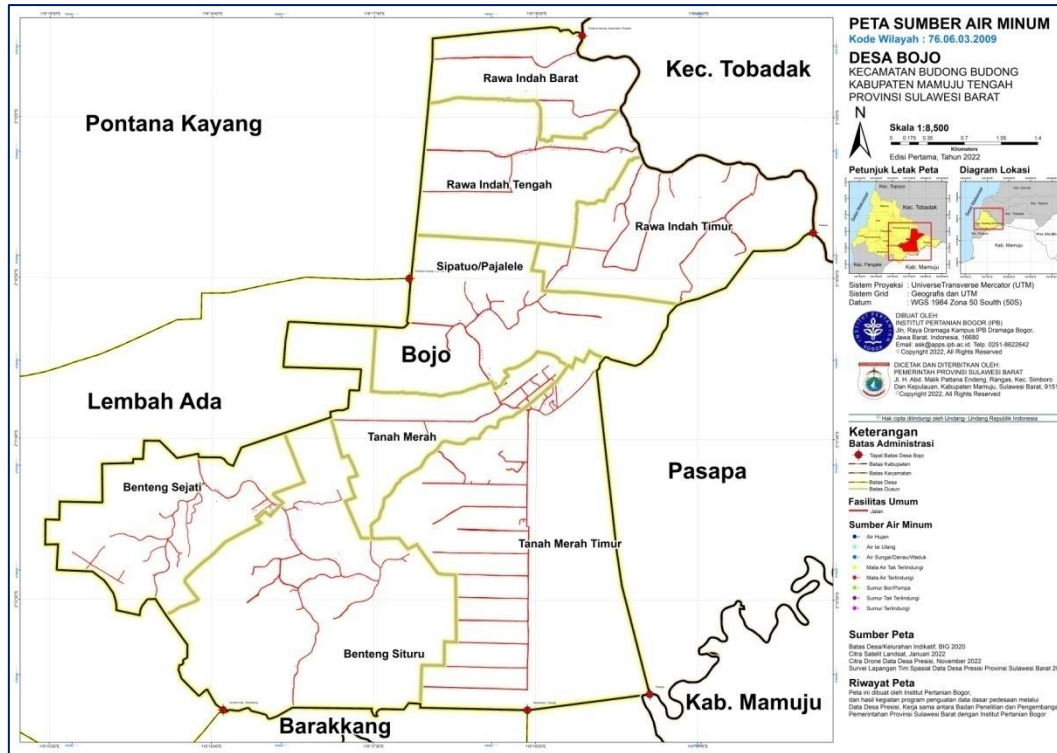
Tabel 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Bojo

Dusun	beli baju per tahun				
	Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali
Rawa Indah Barat	0	0	2	1	14
Rawa Indah Tengah	0	4	8	8	81
Rawa Indah Timur	0	3	12	3	41
Pajalele/ Sipatuo	1	1	5	5	37
Tanah Merah	3	2	8	11	35
Tanah Merah Timur	0	5	7	3	4
Benteng Situru	2	3	5	6	47
Benteng Sejati	1	24	20	7	4
TOTAL	7	42	67	44	263

**Gambar 62** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Bojo**Tabel 26** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Bojo

Dusun	Sumber Air Keluarga					
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Rawa Indah Barat	0	1	7	0	1	8
Rawa Indah Tengah	1	10	73	0	5	12
Rawa Indah Timur	0	27	24	0	2	6

Pajalele/ Sipatuo	0	0	28	0	2	19
Tanah Merah	0	20	35	0	0	4
Tanah Merah Timur	0	1	13	4	0	1
Benteng Situru	0	0	63	0	0	0
Benteng Sejati	0	16	16	0	20	4
TOTAL	1	75	259	4	30	54



Gambar 49 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

Gambar 49 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Bojo. menggunakan sumber air dari air tadah hujan dan sumur terlindungi. Terdapat 117 KK yang menggunakan sumber air dari sumur terlindungi, 123 KK menggunakan air hujan, 114 KK menggunakan sumur bor, kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit seperti terdapat pada **Tabel 27**.

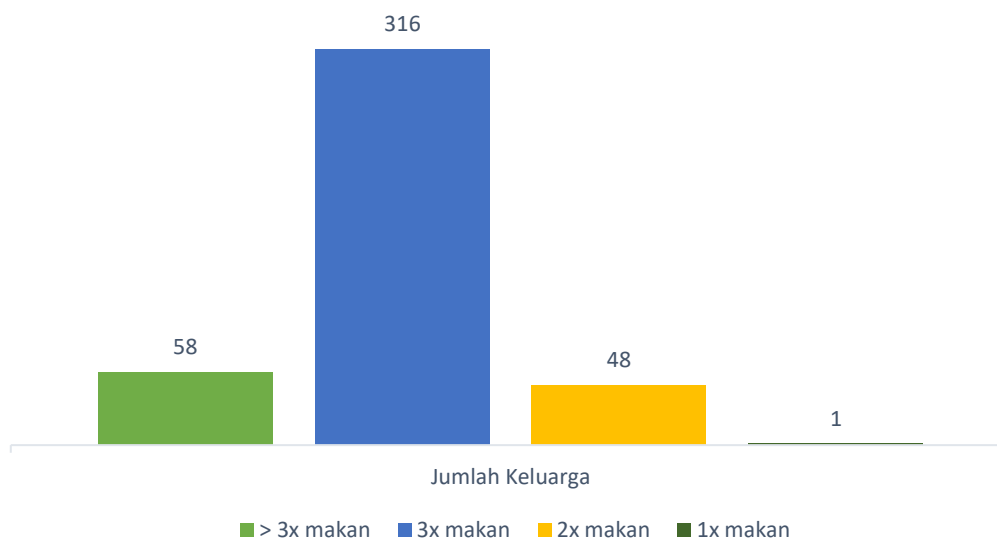
Tabel 27 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Bojo

Sumber Air Minum	Dusun								TOTAL
	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/ Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	
Air hujan	15	47	14	25	4	1	0	17	123
Mata air tak terlindungi	0	2	0	0	0	1	0	0	3

Mata air terlindungi	0	18	0	0	1	6	1	2	28
Sumur tak terlindungi	0	1	0	0	4	0	1	0	6
Sumur terlindungi	0	11	17	8	8	8	58	7	117
Sumur Bor/Pompa	1	10	27	0	42	3	3	28	114
Air Sungai	0	2	0	0	0	0	0	0	2
Air isi ulang	1	10	1	16	0	0	0	2	30

Tabel 28 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Bojo

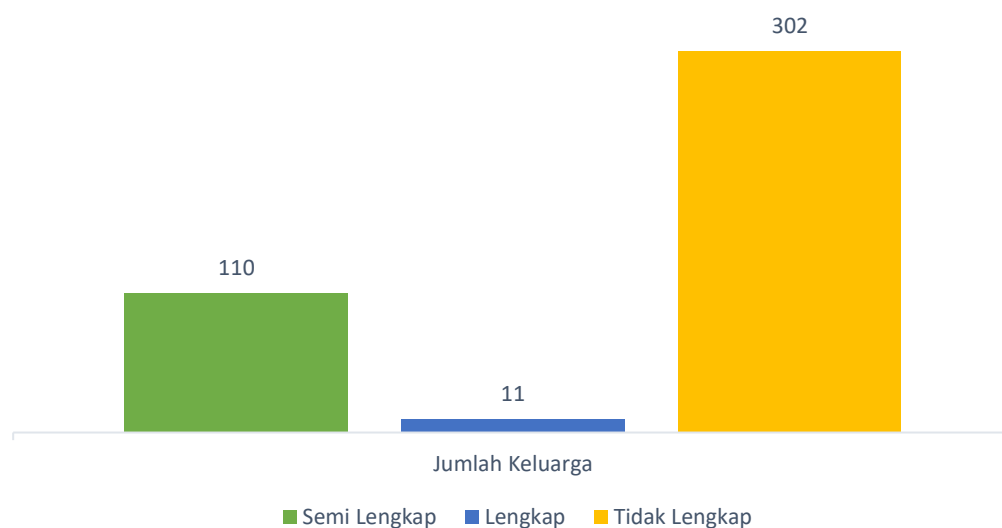
Dusun	Bahan Bakar Masak			
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Rawa Indah Barat	0	0	17	0
Rawa Indah Tengah	0	0	98	3
Rawa Indah Timur	1	1	56	1
Pajalele/ Sipatuo	0	2	46	1
Tanah Merah	0	1	58	0
Tanah Merah Timur	0	5	14	0
Benteng Situru	0	8	55	0
Benteng Sejati	0	2	53	1
TOTAL	1	19	397	6



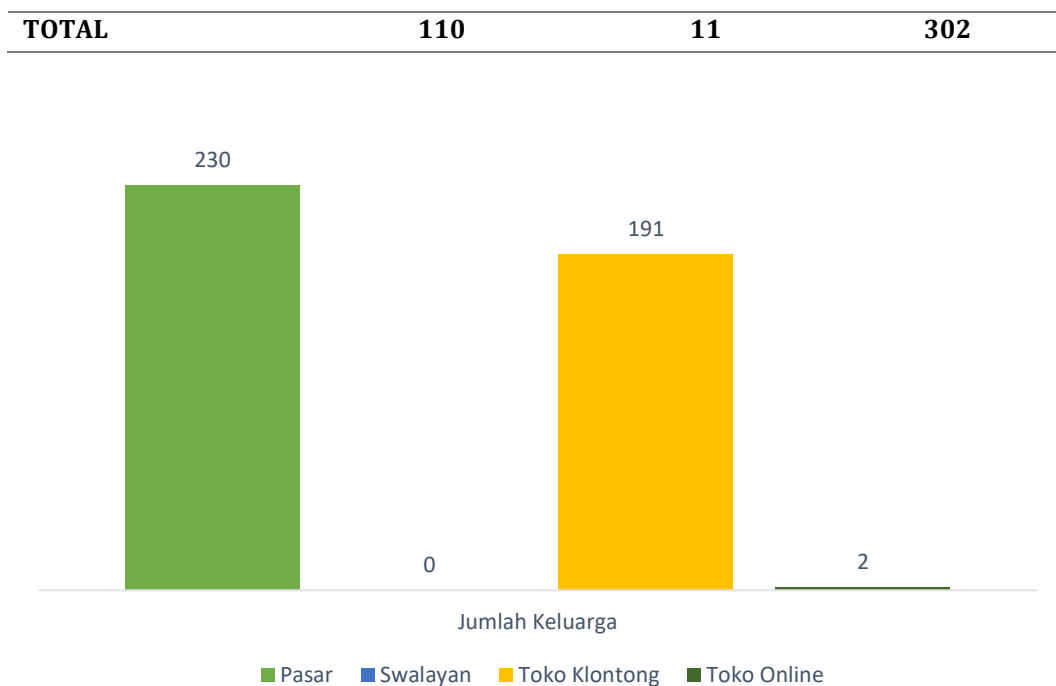
Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Bojo

Tabel 29 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Bojo

Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	Lebih dari 3	3	2	1
Rawa Indah Barat	0	12	5	0
Rawa Indah Tengah	20	79	2	0
Rawa Indah Timur	21	28	10	0
Pajalele/ Sipatuo	0	22	26	1
Tanah Merah	0	58	1	0
Tanah Merah Timur	0	16	3	0
Benteng Situru	1	62	0	0
Benteng Sejati	16	39	1	0
TOTAL	58	316	48	1

**Gambar 51** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Bojo**Tabel 30** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Bojo

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Rawa Indah Barat	3	0	14
Rawa Indah Tengah	2	9	90
Rawa Indah Timur	0	0	59
Pajalele/ Sipatuo	33	1	15
Tanah Merah	48	0	11
Tanah Merah Timur	3	0	16
Benteng Situru	0	0	63
Benteng Sejati	21	1	34



Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Bojo

Tabel 31 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Bojo

Dusun	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok		
	Pasar	Toko Kelontong	Toko Online
Rawa Indah Barat	15	2	0
Rawa Indah Tengah	95	6	0
Rawa Indah Timur	42	17	0
Pajalele/ Sipatuo	33	16	0
Tanah Merah	10	49	0
Tanah Merah Timur	11	8	0
Benteng Situru	4	58	1
Benteng Sejati	20	35	1
TOTAL	230	191	2

Tabel 32 Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Bojo

Sumber Karbohidrat	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele / Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati
Beras (liter)	700	3.199	1.762	1.585	1.638	871	2.250	62.410
Biskuit (Bungkus)	530	38.300	18.300	57.020	8.218	36	9.965	44.450
Jagung (Kg)	34	138	138	72	11	17	509	204
Kentang (Kg)	13	64	59	15	14	12	0	8
Mie (bungkus)	701	2463	1080	1280	567	219	921	541

Roti Tawar (Bungkus)	4	24	26	20	1	38	23	61
Singkong (Kg)	6	3	4	42	12	28	16	1
Sukun (Kg)	2	2	1	17	3	0	0	0
Beras ketan (Kg)	37	68	24	60	2	3	20	78

Tabel 33 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Bojo

Laik Hewani	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/Sipaturo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
Daging Sapi	0	0	1	4	0	3	0	2	10
Daging Ayam	19	186	70	76	11	30	328	189	909
Daging Babi	0	0	1	0	0	6	52	99	158
Ikan Segar	68	1.089	535	306	182	65	472	516	3.233
Ikan Kering Asin	38	101	65	58	97	50	305	115	829
Telur Ayam	77	326	253	143	143	50	515	174	1.681

Tabel 34 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Bojo

Laik Nabati	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/Sipaturo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
Kacang Hijau	9	41	22	44	6	16	0	6	144
Kacang Kedelai	17	5	2	8	0	2	0	2	36
Kacang Merah	0	8	0	0	0	1	0	2	11
Kacang Mete	0	0	0	0	0	1	0	8	9
Tahu	26	222	97	113	122	76	165	202	1.023
Tempe	34	264	147	163	128	74	243	226	1.279

Tabel 35 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Bojo

Sayuran	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/Sipaturo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
Bayam	53	178	70	96	25	58	30	61	571
Kangkung	80	279	124	106	32	86	587	250	1.544
Sawi	66	102	65	21	21	43	27	26	371
Terong	29	104	66	72	9	23	10	9	322
Oyong	18	1	10	3	7	0	0	0	39
Daun Singkong	72	170	31	117	69	136	1411	412	2.418

Daun Ubi	9	16	0	6	288	106	20	619	1.064
----------	---	----	---	---	-----	-----	----	-----	-------

Tabel 36 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Bojo

Buah-buahan	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/ Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
Jeruk	5	28	31	105	32	13	259	88	561
Mangga	17	29	12	23	0	1	8	0	90
Pepaya	0	5	12	8	16	29	95	172	337
Pisang	9	81	89	126	56	55	426	327	1.169
Alpukat	0	8	0	2	0	14	47	4	75
Semangka	0	28	6	55	1	8	0	1	99
Melon	0	7	0	0	0	0	0	8	15

Tabel 37 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Bojo

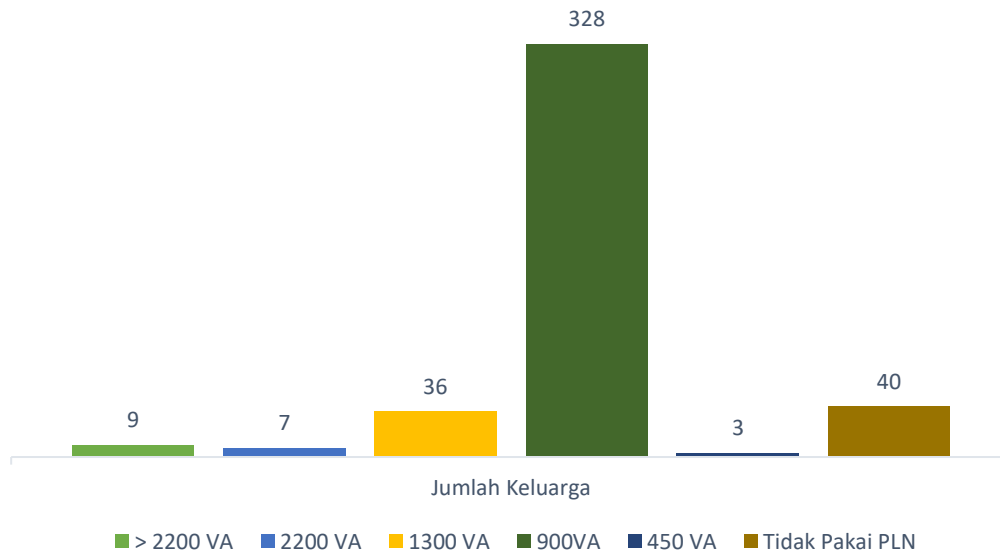
Bumbu	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/ Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
Cabai	43	207	104	124	7	83	693	104	1.365
Bawang Merah	37	228	106	126	60	80	1019	71	1.727
Bawang Putih	57	235	161	168	62	103	1001	67	1.854

Tabel 38 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Bojo

Bahan Masak	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/ Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
Minyak Goreng	64	352	219	189	137	72	18135	198	19366
Gas	123	524	312	275	333	118	295	323	2303
Garam	18203	70681	43708	40350	42004	129	45300	77700	338075
Gula	62	198	167	2360	130	42	180	119	3258

Tabel 39 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Bojo

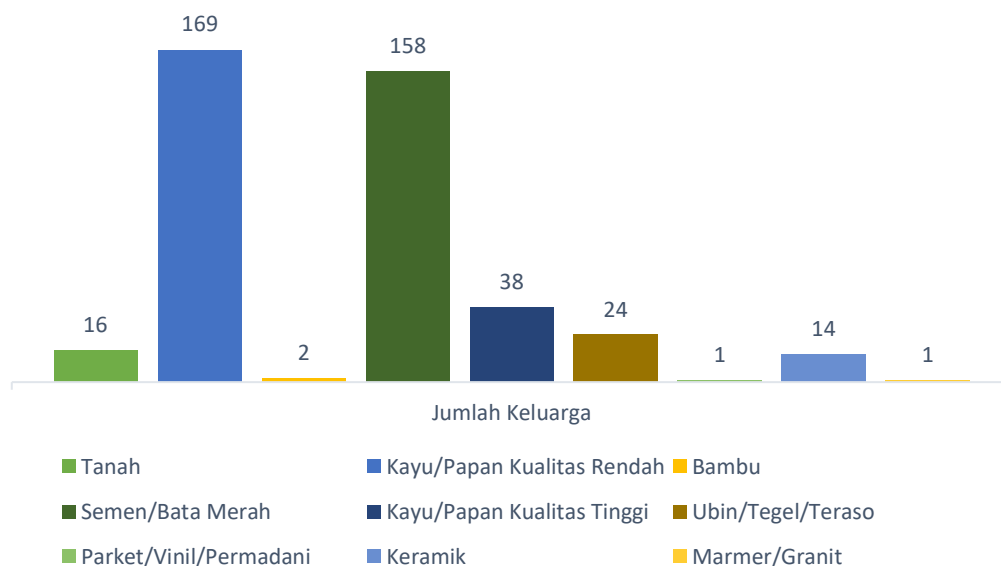
Dusun	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/ Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
Susu	233	561	628	426	28	86	290	340	2592
Teh	435	658	1188	1960	223	229	605	248	5546
Kopi	580	2734	2176	3180	1448	452	2206	2197	14973
Rokok	480	1754	1298	1151	210	213	997	820	6923



Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Bojo

Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Bojo

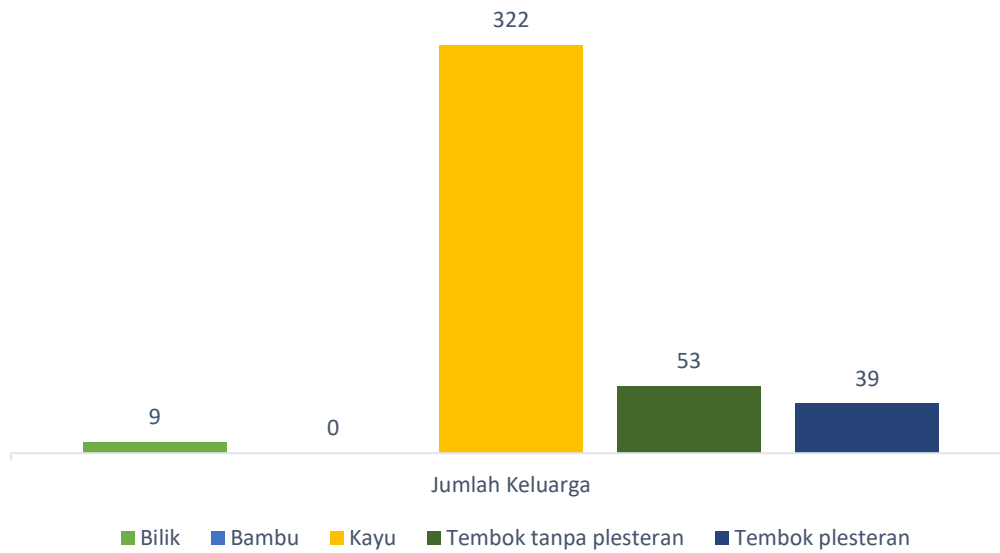
Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900 VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Rawa Indah Barat	0	0	6	10	1	0
Rawa Indah Tengah	6	1	15	67	1	11
Rawa Indah Timur	1	1	5	50	0	2
Pajalele/ Sipatuo	0	4	5	36	0	4
Tanah Merah	0	0	0	53	0	6
Tanah Merah Timur	0	1	0	17	1	0
Benteng Situru	0	0	1	48	0	14
Benteng Sejati	2	0	4	47	0	3
TOTAL	9	7	36	328	3	40



Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Bojo

Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Bojo

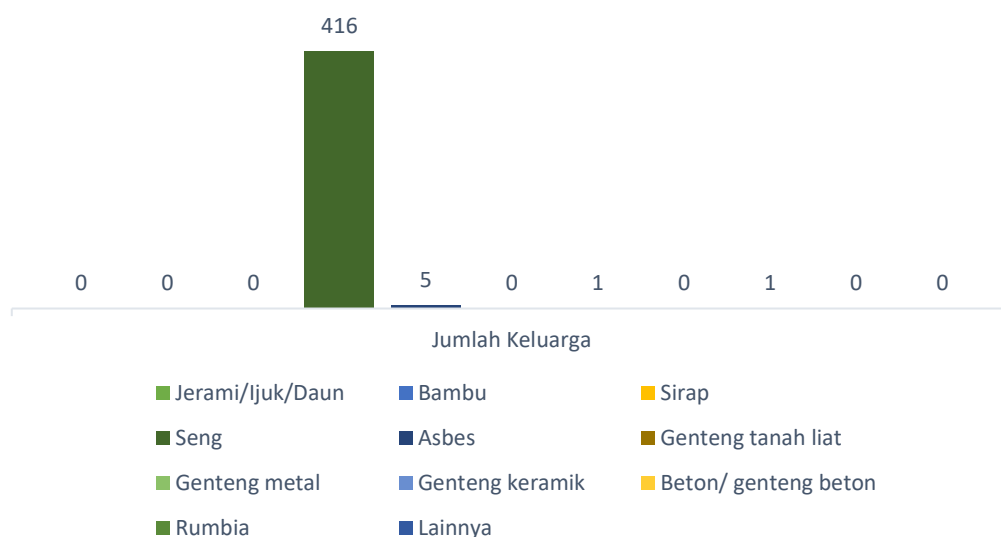
Jenis Lantai	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/Sipaturo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
Tanah	0	0	1	0	7	2	1	5	16
Kayu/Papan Kualitas Rendah	5	31	24	32	33	8	12	24	169
Bambu	1	0	1	0	0	0	0	0	2
Semen/Bata Merah	3	46	23	14	15	6	30	21	158
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	0	9	1	0	2	2	20	4	38
Ubin/Tegel/Teraso	5	12	6	0	1	0	0	0	24
Parket/Vinil/Permadani	0	1	0	0	0	0	0	0	1
Keramik	3	2	3	3	1	0	0	2	14
Marmor/Granit	0	0	0	0	0	1	0	0	1



Gambar 55 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Bojo

Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Bojo

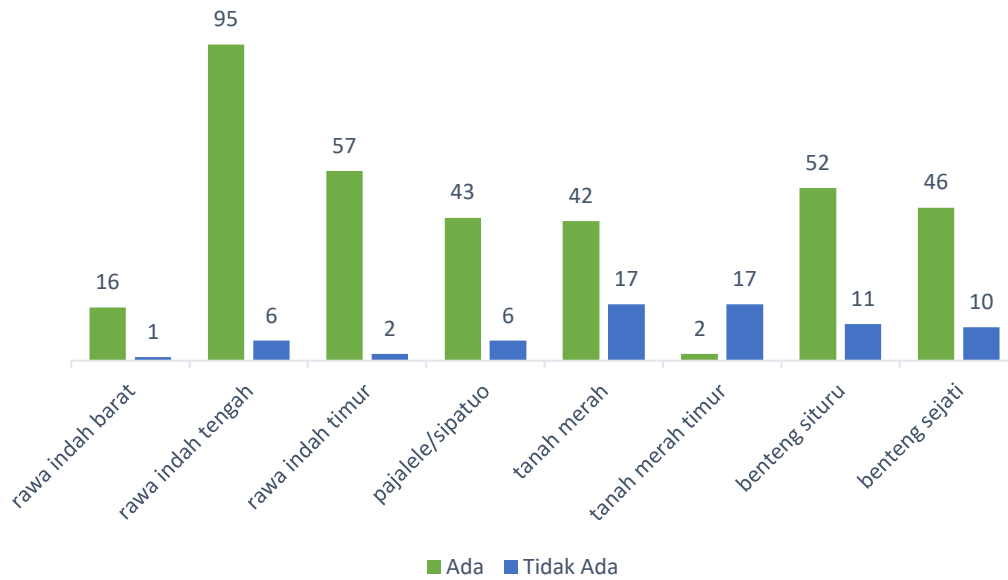
Jenis Dinding	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah	Benteng Situru	Benteng Seiati	TOTAL
Bilik	2	7	0	0	0	0	0	0	9
Bambu	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kayu	6	68	40	39	51	12	54	52	322
Tembok tanpa plesteran	5	13	12	2	7	3	8	3	53
Tembok plesteran	4	13	7	8	1	4	1	1	39



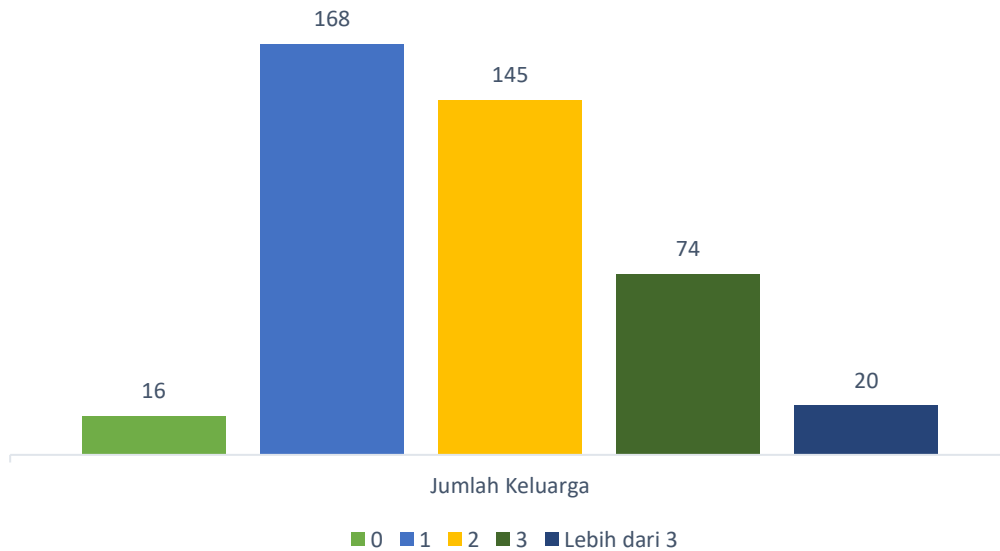
Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Bojo

Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Bojo

Jenis Atap	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajale/Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
Jerami/Ijuk/Daun	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Bambu	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Seng	16	100	58	49	59	19	60	55	416
Asbes	1	0	1	0	0	0	3	0	5
Genteng tanah liat	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Genteng metal	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Genteng keramik	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Beton/genteng beton	0	1	0	0	0	0	0	0	1
Rumbia	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0



Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Bojo

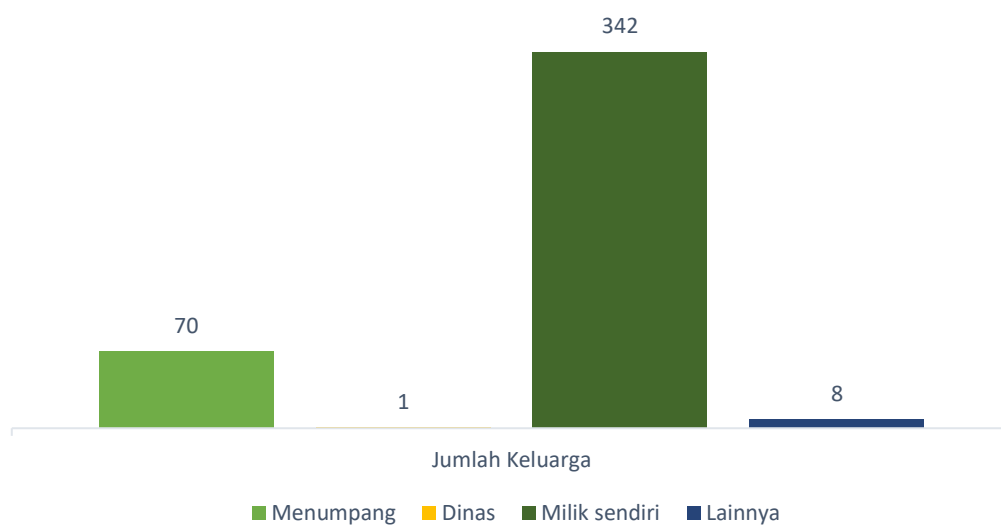


Gambar 72 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Bojo

Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Bojo

Jumlah Kamar Tidur	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/Sipatuo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
0	1	5	4	2	4	0	0	0	16
1	5	28	16	20	33	8	34	24	168
2	4	37	20	10	20	8	20	26	145

3	7	21	16	12	2	2	8	6	74
Lebih dari 3	0	10	3	5	0	1	1	0	20

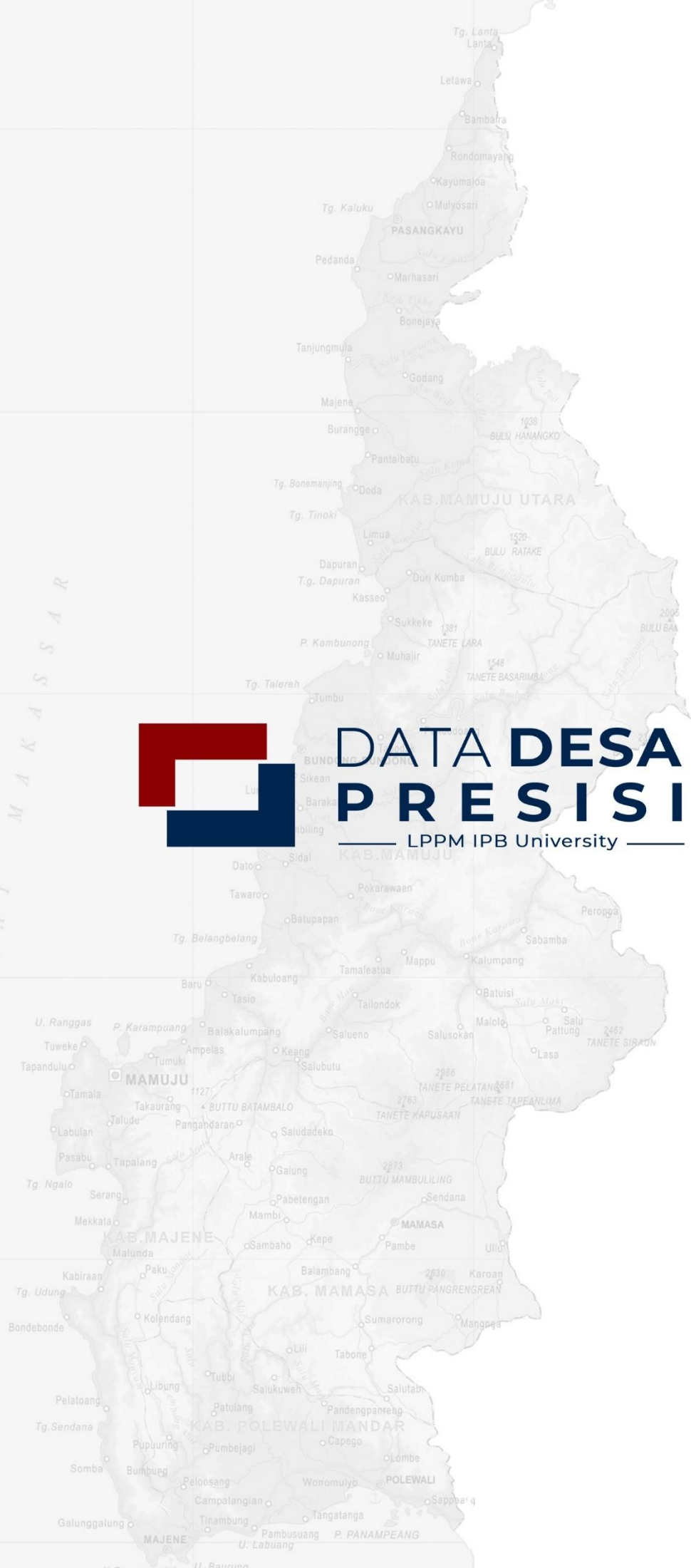


Gambar 56 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Bojo

Tabel 45 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Bojo

Status Kepemilikan	Rawa Indah Barat	Rawa Indah Tengah	Rawa Indah Timur	Pajalele/Sipaturo	Tanah Merah	Tanah Merah Timur	Benteng Situru	Benteng Sejati	TOTAL
Menumpang	0	20	14	7	10	0	11	8	70
Kontrak	0	0	0	0	0	0	0	2	2
Dinas	0	0	0	0	0	0	1	0	1
Milik sendiri	17	78	44	39	49	18	51	46	342
Lainnya	0	3	1	3	0	1	0	0	8

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Bojo, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible to the right, and there are some structures that look like a pier or dock. The overall scene is captured from a high angle, showing the layout of the settlement and its proximity to the water.

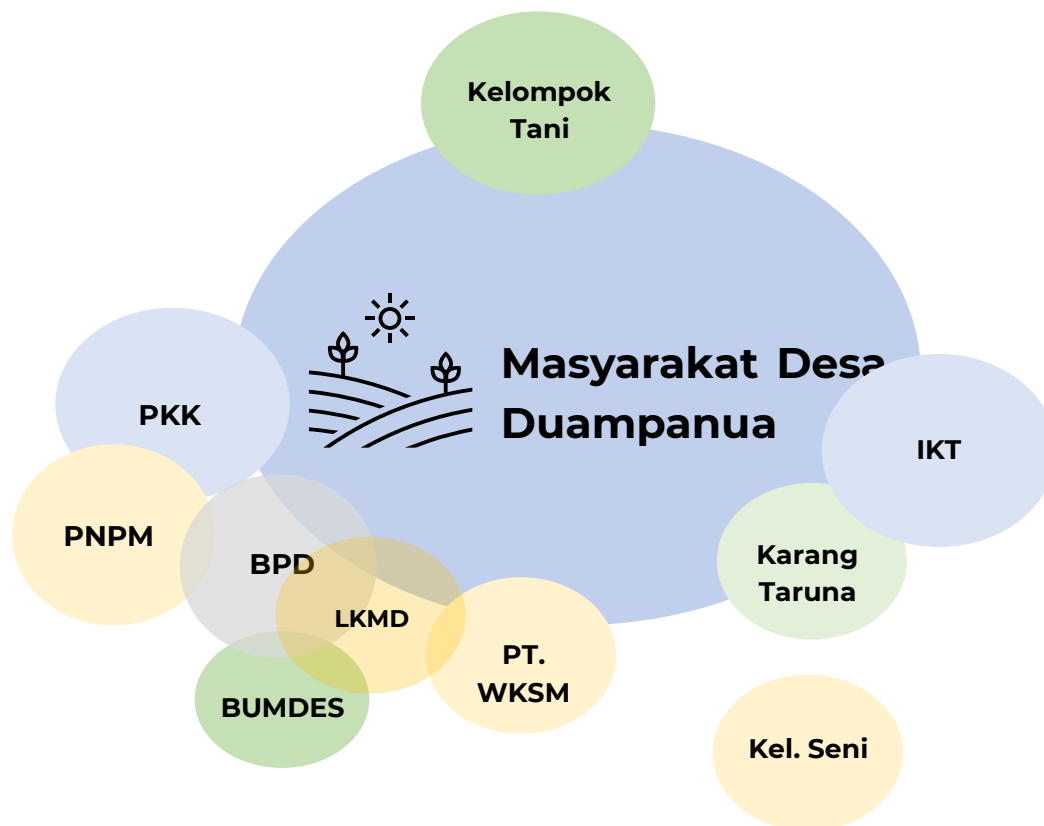
Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Bojo, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Bojo. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Bojo maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Bojo



Gambar 57 Diagram *venn* kelembagaan Desa Bojo

Berdasarkan Gambar 57 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 10 lembaga lokal yang terdapat di Desa Bojo. Secara kelembagaan pemerintahan Desa dan BPD Desa Bojo berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kesiapsiagaan pemerintah desa dalam melayani kepentingan masyarakat. PKK memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat dan cukup memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat desa dengan berbagai program yang dijalankan. Ikatan Kerukunan Toraja juga sangat dekat dan berpengaruh besar di masyarakat terutama dalam bidang keagamaan di Desa Bojo dengan berbagai kegiatan yang selalu melibatkan masyarakat.

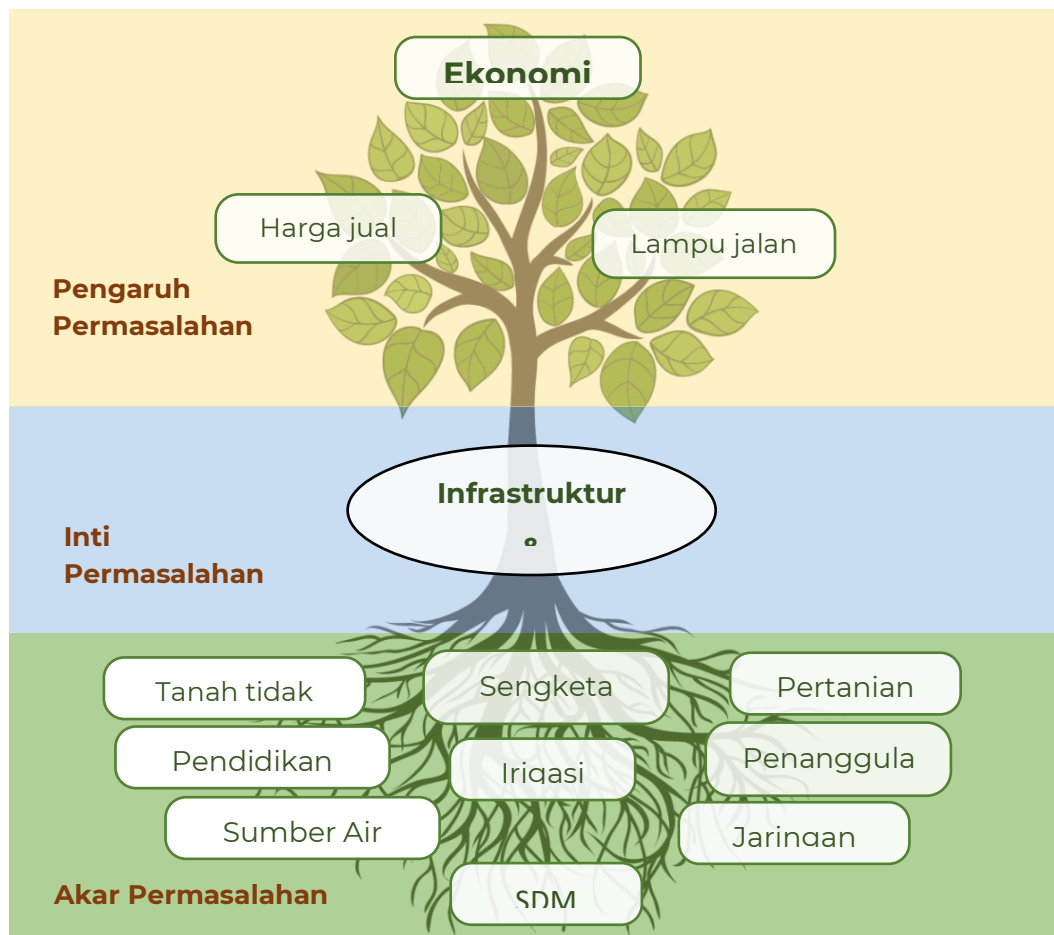
Kelembagaan Karang Taruna sebagai lembaga yang bergerak di bidang kepemudaan memberikan pengaruh besar dan dekat dengan masyarakat terutama golongan pemuda Desa Bojo. Hal tersebut disebabkan karena setiap kegiatan masyarakat di Desa Bojo selalu dimotori oleh Karang Taruna meskipun dalam beberapa bulan terakhir Karang Taruna menjadi kurang aktif disebabkan mundurnya kepengurusan lama dan belum adanya kepengurusan baru. PT. Wahana Karya Sejahtera Mandiri (WKSM) memiliki kedekatan yang cukup baik di masyarakat dikarenakan banyak masyarakat Desa Bojo yang bekerja atau pernah bekerja di perusahaan tersebut.

LKMD memiliki kedekatan yang cukup dekat dengan pemerintah Desa Bojodan lembaga BPD, hal ini dikarenakan LKMD memiliki peran yang cukup aktif dalam membangun desa. Kelompok tani yang mewadahi petani-petani di Desa Bojo memiliki pengaruh yang besar terutama bagi para petani di dusun Benteng sejati.

BUMDES Desa Bojo belum memiliki pengaruh yang cukup besar untuk masyarakat. Hal ini dikarenakan belum efektifnya BUMDES tersebut dalam membantu pembangunan di desa. Demikian pula dengan Kelompok Seni, tidak memiliki pengaruh yang besar di Desa Bojo.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Bojo. Adapun pohon masalah Desa Bojo tersaji pada **Gambar 58**.



Gambar 58 Pohon masalah Desa Bojo

Berdasarkan **Gambar 58** yang merupakan hasil FGD FGD dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Bojo adalah masalah infrastruktur dan lapangan kerja. Masalah tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa Bojo. Akar masalah pertama yaitu pendidikan rendah dan kualitas SDM yang rendah sehingga menyebabkan masyarakat kesulitan mencari kerja dan menyebabkan ekonomi masyarakat rendah. Kedua, masyarakat kesulitan mendapatkan pupuk untuk meningkatkan hasil panen. Hal ini disebabkan akses ke desa kurang bagus terutama ketika terjadi hujan, sehingga menyebabkan harga jual hasil pertanian tidak stabil. Selain itu masyarakat juga kesulitan mendapatkan bibit tanaman. Ketiga, irigasi yang belum memadai bagi usaha tani padi sawah. Hal tersebut menyebabkan petani

sulit mengontrol jumlah debit air yang masuk ke areal persawahan. Keempat, masyarakat masih mengandalkan air tadah hujan sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan air permukaan yang berwarna merah kehitaman sehingga tidak layak untuk digunakan. Kendala lainnya yaitu jaringan telepon yang sulit diakses, terutama jaringan internet sehingga masyarakat kekurangan informasi mengenai perkembangan teknologi dan inovasi dalam hal pertanian dan sebagainya. Kelima, masalah banjir yang selalu menghantui masyarakat terutama pada musim hujan, hal ini bisa mempengaruhi hasil panen petani, bahkan terancam gagal panen. Selain itu masalah sengketa lahan yang belum selesai juga ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Bojo. Berdasarkan akar masalah tersebut maka memiliki dampak berupa tingkat produktivitas tanaman rendah. Selain itu, perbaikan infrastruktur desa terutama jalan dari dan menuju desa harus mendapat perhatian lebih karena menjadi salah satu faktor yang bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Bojo berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas kelapa sawit menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Dengan masa panen rata-rata per dua minggu, tanaman ini menjadi salah satu komoditas favorit di masyarakat desa. Selain sawit, padi juga menjadi tanaman yang cukup banyak ditanam petani. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani padi dalam satu tahun dilaksanakan menjadi dua periode. Adapun pelaksanaan pertama dari kegiatan usaha tani padi dilakukan di bulan Mei dan November dengan bentuk pengolahan lahan serta penyiapan sarana produksi. Kemudian dilanjutkan dengan penanaman pada bulan Juni dan Desember. Kegiatan panen padi dilakukan pada bulan April dan Oktober pada tahun berikutnya. Adapun untuk tanaman jagung sebagian besar petani menanam pada bulan Juli, dan panen pada bulan November.

Selain tanaman semusim, Desa Bojo juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan. Tanaman Jeruk Manis menjadi salah satu komoditas perkebunan utama di Desa Bojo yang memiliki masa panen sepanjang tahun. Selain itu tanaman tersebut juga memiliki rata-rata panen terbesar di kisaran bulan Juni.

Pada Aspek sosial-budaya, kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Rabiul awal atau pada tahun Masehi saat ini bertepatan dengan bulan Agustus sampai September. Selain itu, kegiatan Natal selalu dilaksanakan setiap bulan

Desember dan dilanjutkan dengan perayaan tahun baru. Idul Fitri juga selalu dirayakan oleh masyarakat setiap bulan Syawal yang pada tahun ini bertepatan dengan bulan April/Mei. Begitu pula dengan idul Adha yang pada tahun ini dirayakan pada bulan Agustus/September. Setiap bulan agustus masyarakat juga selalu merayakan peringatan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Bojo terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Bojo tersaji pada Tabel 47.

Tabel 46 Kalender Musim Desa Bojo

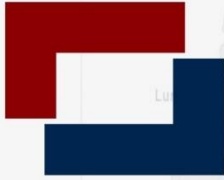
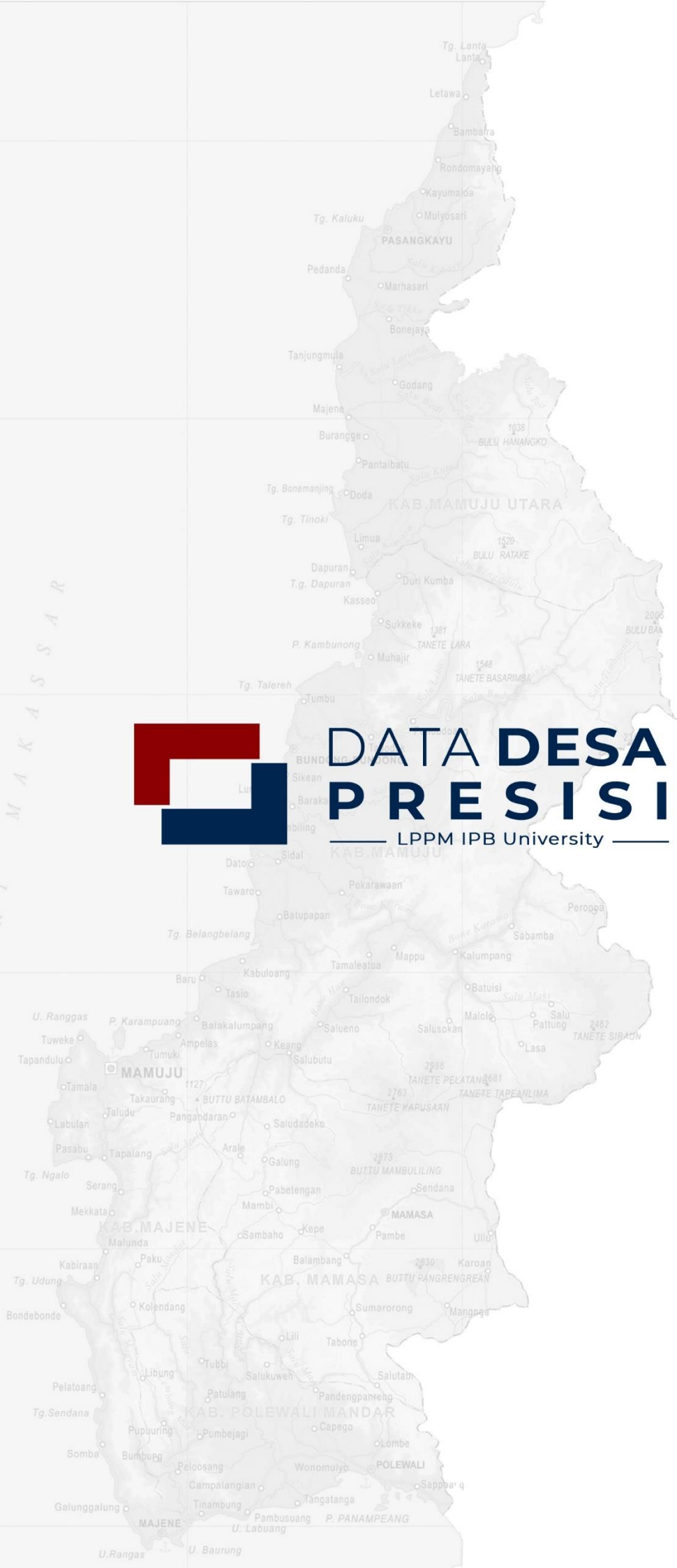
Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian	Padi			Panen	Pengolahan Lahan	Tanam				Panen	Pengolahan Lahan	Tanam
	Jagung						Tanam					Panen
Sosial- Budaya	Sawit	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Tanam	Panen
	Jeruk Manis	Panen	Panen	Tanam		Panen						
Musim Menikah				Menikah	Menikah							
Maulid Nabi Muhammad							Maulid	Maulid				
Natal												Natal
Paskah				Paskah								
Idul Fitri				Idul Fitri	Idul Fitri							
Idul Adha							Idul Adha	Idul Adha				
Agustus							Perayaan	Perayaan				
Tahun Baru	Perayaan Baru											

9.4 Stratifikasi Sosial

Berdasarkan status sosialnya, masyarakat Desa Bojo dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu miskin, sederhana, dan kaya. Masyarakat yang masuk dalam kategori miskin memiliki ciri-ciri diantaranya rumah kayu, lantai tanah, tidak punya asset dll. Sedangkan kategori sederhana memiliki cirri-ciri diantaranya punya kendaraan roda dua, punya penghasilan tetap, dll. Sedangkan kategori kaya memiliki cirri-ciri diantaranya punya kendaraan roda empat, punya usaha, punya banyak asset, dll.



S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Bojo, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Bojo secara luasan mencapai 2.260,16 hektar, yang terdiri dari 8 dusun. Masing-masing Dusun memiliki luasan wilayah : Dusun 1= 135,499 hektar; Dusun 2 = 218,477 hektar; Dusun3=250,832 hektar; Dusun 4 = 263,926 hektar; Dusun 5 = 174,502 hektar; Dusun 6=533,476hektar;Dusun7=453,706 hektar; Dusun 8 = 299,745 hektar.
- Secara demografi di Desa Bojo terdiri dari 423 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 801 jiwa dan perempuan sebanyak 772 jiwa. Piramida penduduk Desa Bojo menggambarkan bahwa terdapat 1.076jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 479jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Bojo bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bojo terbagi dalam 6 (enam) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Bojo sebanyak 1.573 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 641 jiwa (40,75 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 23 jiwa (1,46 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah D-1/D-2/D-3. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Bojo terdapat420 jiwa (26,70 persen), diikuti ijazah SMP/Sederajat sebanyak 215jiwa (13,67 persen),ijazah SMA/ sederajatsebanyak 240jiwa (15,26 persen), dan ijazah D-4/S-1 sebanyak 34 jiwa (2,16 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1.323 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 95 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 47 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 89 jiwa sebagai PUIK Negara dan 19 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Bojo terbagi dalam 3 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Organisasi Keagamaan, dan gotong royong. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Bojo yakni sebanyak 423 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Bojo

sebanyak 31 keluarga. Pada kategori keikutsertaan ORMAS/Kelompok Organisasi Keagamaan, Dusun Benteng Sejati menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 31 keluarga.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bojo dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 1 keluarga yang membuang sampah di sungai, 31 keluarga yang membuang sampah di jurang, 318 keluarga yang membakar sampahnya, 5 keluarga yang mengubur sampah, dan 68 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Bojo terbentuk di tahun 2010 diketahui bagaimana Desa Bojo mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk BPD, PKK, Ikatan Kerukunan Toraja, kelompok Tani dan PT. WKSM memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Bojo adalah soal lapangan kerja dan infrastruktur. Pola aktivitas masyarakat Desa Bojo selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.

- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, et al. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.

- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organizatiom and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf



— PEMERINTAH PROVINSI —
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**